

**PERGESERAN MAKNA DAN PRAKTIK PERAWATAN KECANTIKAN
PADA PEREMPUAN-PEREMPUAN DIDESA NEGERI OLOK GADING
KECAMATAN TELUK BETUNG BARAT, BANDAR LAMPUNG**

Oleh

**Yolanda Sevia Novita Suwanto
NPM 2166011001**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PERGESERAN MAKNA DAN PRAKTIK PERAWATAN KECANTIKAN
PADA PEREMPUAN-PEREMPUAN DIDESA NEGERI OLOK GADING
KECAMATAN TELUK BETUNG BARAT, BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Yolanda Sevia Novita Suwanto

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

PERGESERAN MAKNA DAN PRAKTIK PERAWATAN KECANTIKAN PADA PEREMPUAN-PEREMPUAN DIDESA NEGERI OLOK GADING KECAMATAN TELUK BETUNG BARAT, BANDAR LAMPUNG

Oleh

YOLANDA SEVIA NOVITA SUWARTO

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pergeseran makna dan praktik kecantikan pada perempuan di Desa Negeri Olok Gading, sebuah komunitas adat Sai Batin di Bandar Lampung. Fokus utama penelitian terletak pada bagaimana nilai-nilai tradisional berinteraksi dengan arus modernitas dan industri kosmetik global. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, dokumentasi, serta wawancara mendalam terhadap informan perempuan berusia 20 hingga 50 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kecantikan bagi perempuan setempat bersifat multidimensional, mencakup dimensi fisik seperti kulit bersih dan mulus, serta dimensi non-fisik yang berkaitan dengan perilaku, tata krama, dan kepatuhan pada nilai adat Lampung. Meskipun praktik perawatan tradisional yang menggunakan bahan alami seperti beras dan rempah masih dipertahankan sebagai warisan leluhur, terdapat pergeseran signifikan ke arah penggunaan produk kecantikan modern yang dianggap lebih praktis, efektif, dan instan. Fenomena ini dipicu oleh pengaruh kuat media sosial serta kemudahan akses pasar kosmetik. Penelitian menyimpulkan bahwa terjadi proses negosiasi budaya di mana perempuan mengadopsi modernitas untuk kebutuhan gaya hidup tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya mereka. Kecantikan dipahami sebagai ruang dinamis yang memadukan estetika modern dengan upaya menjaga ketahanan nilai-nilai lokal di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: Kecantikan, Pergeseran Makna, Tradisional, Modernitas, Perempuan Lampung.

ABSTRACT

SHIFT IN THE MEANING AND PRACTICE OF BEAUTY CARE IN WOMEN IN NEGERI OLOK GADING VILLAGE, TELUK BETUNG BARAT DISTRICT, BANDAR LAMPUNG

By

YOLANDA SEVIA NOVITA SUWARTO

This study examines the shifting meanings and practices of beauty among women in Negeri Olok Gading Village, a Sai Batin indigenous community in Bandar Lampung. The primary focus lies on how traditional values interact with the currents of modernity and the global cosmetic industry. Using a qualitative method with an ethnographic approach, data were collected through participant observation, documentation, and in-depth interviews with female informants aged 20 to 50 years. The results indicate that the meaning of beauty for local women is multidimensional, encompassing physical dimensions such as clean and smooth skin, as well as non-physical dimensions related to behavior, etiquette, and adherence to Lampung's traditional values. Although traditional grooming practices using natural ingredients like rice and spices are maintained as ancestral heritage, there is a significant shift toward the use of modern beauty products, which are perceived as more practical, effective, and instantaneous. This phenomenon is driven by the strong influence of social media and easy access to the cosmetic market. The study concludes that a process of cultural negotiation occurs where women adopt modernity for lifestyle needs without completely abandoning their cultural identity. Beauty is understood as a dynamic space that merges modern aesthetics with efforts to preserve local values amidst changing times.

KeyWords: Shifting Meaning, Beauty Practices, Lampung Women, Modernity.

Judul Skripsi : **PERGESERAN MAKNA DAN PRAKTIK PERAWATAN KECANTIKAN PADA PEREMPUAN-PEREMPUAN DIDESA NEGERI OLOK GADING KECAMATAN TELUK BETUNG BARAT, BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Yolanda sevia novita suwanto**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2166011001

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Bartoven', written over the left side of the Universitas Lampung logo.

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Ifaty', written over the right side of the Universitas Lampung logo.

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 197704012005012003

Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.
NIP. 198609132019032010

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Bartoven', written below the text 'Ketua Jurusan Sosiologi'.

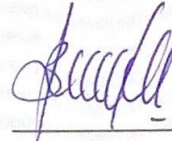
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 197704012005012003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

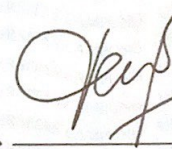
Ketua

: **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**



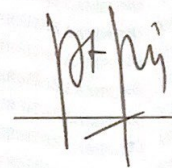
Penguji Utama

: **Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.**



Sekretaris

: **Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si
NIP. 19760821200032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **8 april 2026**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 8 april 2026

Yang membuat pernyataan,



Yolanda Sevia Novita Suwarto

NPM. 2166011001

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Yolanda Sevia Novita Suwanto yang dilahirkan di Terbanggi Besar pada tanggal 13 September 2002. Penulis merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Suwanto, S.P. dan Ibu Lusy Eka Yanti, serta adik dari Elby Fany Elvita Sari Suwanto, S.Tr.Keb dan kakak dari Zahfran Farareza Arachel Suwanto. Penulis berkewarganegaraan Indonesia, berasal dari Suku Jawa, dan menganut agama Islam. Penulis menempuh pendidikan SD Islam Terpadu (IT) Bustanul Ulum Terbanggi Besar, Lampung Tengah, SMP Islam Terpadu (IT) Bustanul Ulum Terbanggi Besar, Lampung Tengah, serta melanjutkan pendidikan di jenjang SMA Negeri 1 Terbanggi besar, Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi dengan berkuliah di jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Selama masa perkuliahan, penulis aktif berkegiatan dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi (HMJ Sosiologi) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Badminton.

Pada semester lima tahun 2023, Penulis melaksanakan kegiatan magang di Badan Strategi Kebijakan Dalam Negeri, Kementerian Dalam Negeri (BSKDN KEMENDAGRI) yang berlokasi di Jakarta. Selanjutnya, Pada semester enam tahun 2024 Penulis kembali melaksanakan kegiatan magang di Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang berlokasi di Kota Bandar Lampung.

MOTTO

“Jangan takut berjalan lambat, takutlah jika hanya diam di tempat”.

(Yolanda Sevia Novita Suwanto)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Tidak apa-apa menyerah sesaat tapi jangan lupa bangkit kembali, karena akhir dari setiap perjuangan pasti akan membuahkan hasil.”

(Suwanto, S.P)

“Allah tidak pernah salah dalam menempatkan kita pada sebuah proses. Semua ada waktunya”.

(Ustadz Hanan Attaki)

PERSEMBAHAN

Allhamdulillah Hirobbil Alamin puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam segala urusan serta memberikan ridho-Nya sehingga penulis dapat memberikan persembahan tulisan ini sebagai tanda terimakasih dan kasih sayang kepada :

Kedua Orang Tua

Bapak Suwarto dan Ibu Lusy Eka Yanti terimakasih sudah merawat dan membesarkan saya dengan cinta dan kasih sayang yang diberikan serta dukungan, pengorbanan, kesabaran, dan doa-doa yang tidak pernah berhenti dalam proses saya.

Para pendidik dan Bapak/Ibu Dosen

Terima kasih telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan ketulusan dan kesabaran yang luas.

Sahabat-Sahabatku

Terima kasih sudah memberikan warna dalam hari-hari yang dilalui dengan penuh tawa bahkan air mata, terimakasih sudah selalu mendukung dalam mengejar gelar.

Jurusan Tercinta

Sosiologi FISIP Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang karena senantiasa melimpahkan Rahmat serta hidayah-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Dan Praktik Kecantikan Tradisional Dan Modern Pada Perempuan-Perempuan Didesa Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat, Bandar Lampung” yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak melalui bimbingan serta bantuan moril ataupun materil. Oleh sebab itu, dengan adanya kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT yang memberikan Rahmat dan ridho-nya yang sangat besar serta memberikan kekuatan, Kesehatan, ilmu dan kemudahan pada penulis yang pada akhirnya bisa menghasilkan karya sederhana dengan sebaik-baiknya;
2. Kedua orangtua saya yaitu Bapak Suwarto dan Ibu Lusy Eka Yanti yang saya sayangi, hormati dan saya banggakan, Terimakasih sudah membesarkan, merawat, dan membiayai seluruh biaya pendidikan yang dimana Bapak dan Ibu bekerja keras demi mewujudkan cita-cita saya untuk menjadi seorang sarjana dan menjadi sumber kekuatan untuk saya dalam melewati hari-hari buruk yang datang dan mencoba melemahkan saya. Terimakasih untuk doa yang selalu dipanjatkan dan mengiringi setiap langkah saya pergi. Terimakasih sudah menjadi orangtua dan panutan yang sangat baik bagi saya;
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S.E.A., I.P.M, selaku Rektor Universitas Lampung;

4. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi;
6. Bapak Junaidi, S.Sos., M.Sos., selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi;
7. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik, saya ucapkan banyak terima kasih telah memberikan bimbingan, arahan serta dukungannya selama masa perkuliahan.
8. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku dosen pembimbing utama skripsi, saya mengucapkan terima kasih banyak atas bimbingan, masukan, saran, kritik dan nasihat dalam penulisan skripsi ini, serta telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti berbagai proyek penelitian bersama dosen sehingga dapat terciptanya skripsi ini;
9. Ibu Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji, saya ucapkan terima kasih sudah menjadi dosen penguji skripsi saya, terima kasih atas masukan, kritik serta saran yang telah bapak berikan dalam penulisan skripsi ini;
10. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing pembantu skripsi, saya mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan, masukan, saran, kritik dan nasihat dalam penulisan skripsi ini,
11. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu;
12. Untuk Mas Edi dan Mas Daman selaku staf Jurusan Sosiologi kemudian staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah bersedia direpotkan selama membantu penulis dalam pemenuhan kebutuhan administrasi;
13. Teruntuk kakak ku tersayang Elby Fany, S.Tr.Keb. Terima kasih yang tulus kepada kakakku tercinta yang selalu hadir memberikan dukungan, semangat, dan doa tanpa henti kepada penulis. Terima kasih atas perhatian, pengorbanan, serta motivasi yang selalu diberikan di setiap langkah perjalanan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kehadiran dan dukungan mu menjadi salah satu kekuatan bagi penulis untuk tetap berusaha dan tidak menyerah hingga

akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga segala kebaikan, kasih sayang, dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa.

14. Teruntuk kakak ipar penulis yang sangat baik Achmilda cahya hutama,S.T. Yang telah memberikan dukungan, serta semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas motivasi dan bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat terus berusaha dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga segala kebaikan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.
15. Kepada sahabat perkuliahan saya Diva, Atuy, Alya, Syahla, Islamy. Terima kasih telah menemani dan mewarnai kehidupan kuliah penulis, Terimakasih atas candaan senang sedih bersama yang kalian berikan selama penulis di Lampung, terima kasih atas dukungan, doa, dan saran-saran yang diberikan sehingga penulis bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi, penulis akan selalu mengenang momen kita bersama walaupun sudah tidak satu kota lagi. Penulis mendoakan kalian semua mendapat hal-hal baik di dunia ini, tumbuhlah dengan baik doa baikku ku selalu menyertai kalian semua. *See you guys* penulis pasti akan merindukan hari-hari bersama kalian.
16. Kepada teman yang udah saya anggap seperti adik saya sendiri ishma, terima kasih telah terus bersama penulis selama masa akhir perkuliahan dan sampai detik ini, terima kasih atas candaan lucunya yang diberikan namun itu yang membuat penulis bisa tersenyum juga, terimakasih udah selalu meluangkan waktunya buat penulis selama penulis berada di Lampung ini, terima kasih atas dukungan dan nasehat yang diberikan juga agar penulis tidak sedih terus dan salah dalam memilih pasangan, semoga nantinya adek kecil ini bisa mendapatkan lelaki yang sayang dan baik untuk ishma.
17. Kepada teman saya Pritty terima kasih atas candaan dan hiburan yang selalu dilontarkan dengan spontan, terima kasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan ketika penulis terpuruk, terima kasih sudah saling menguatkan satu sama lain, semoga kita selalu berteman dan bisa bertemu lagi nantinya
18. Teruntuk Angkatan 21 (sodusa) yang sudah membersamai penulis dari awal perkuliahan hingga akhir, terima kasih sudah selalu solid dari awal perkuliahan

hingga akhir, terima kasih sudah menjadi angkatan yang berkesan karena selalu lucu, konyol, dan kompak, tanpa kalian kuliah di sosiologi terasa membosankan.

19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
20. Yang terakhir dan tidak kalah pentingnya, Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang sampai pada titik ini. Terima kasih karena telah mampu bertahan melewati berbagai proses, rasa lelah, keraguan, dan kesulitan selama perjalanan penyusunan skripsi ini. Tidak mudah menjalani semua tahap yang ada, namun penulis tetap berusaha untuk kuat dan tidak menyerah hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih karena sudah terus berusaha, belajar dari setiap kesalahan, dan tetap percaya bahwa setiap perjuangan akan membuahkan hasil. Semoga segala usaha, kesabaran, dan pengorbanan yang telah dilalui menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik serta menjadi pengingat bahwa penulis mampu melewati setiap tantangan yang ada.
21. Sebagai penutup, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi sumber informasi yang berguna bagi siapa pun yang membutuhkannya.

Bandar Lampung, 2026

Yolanda Sevia Novita Suwanto

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II. KAJIAN TEORI	9
2.1 Kecantikan Tradisional.....	9
2.1.1 Pengertian Kecantikan Tradisional	9
2.1.2 Bahan Dan Manfaat Perawatan Kecantikan Tradisional.....	12
2.1.3 Upaya Pelestarian Kecantikan Tradisional	18
2.1.4 Perkembangan Perawatan Kecantikan Tradisional	19
2.2 Kecantikan.....	20
2.2.1 Pengertian Kecantikan	20
2.2.2 Aspek Dalam Kecantikan	23
2.2.3 Etnografi Dalam Konteks Kecantikan	26
2.3 Landasan Teori.....	28
2.4 Penelitian Terdahulu	29
2.5 Kerangka Pemikiran.....	31

III. METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Lokasi Penelitian.....	34
3.3 Informan Penelitian.....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5 Teknik Analisis Data.....	38
3.6 Sumber Data.....	41
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	42
IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	43
4.1 Gambaran Umum Desa Negeri Olok Gading.....	43
4.1.1 Sejarah Desa Negeri Olok Gading.....	44
4.1.2 Jumlah Penduduk Desa Negeri Olok Gading.....	47
4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Negeri Olok Gading.....	49
4.1.4 Gambaran Tentang Perempuan-Perempuan Di Desa Negeri Olok Gading.....	50
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
5.1 Hasil Penelitian.....	55
5.1.1 Profil Informan.....	55
5.1.2 Makna Kecantikan Bagi Perempuan Adat Kelurahan Negeri Olok Gading.....	59
5.1.2.1 Makna Kecantikan Fisik Menurut Perempuan Adat Negeri Olok Gading.....	64
5.1.2.2 Makna Kecantikan Non-Fisik Menurut Perempuan Adat Negeri Olok Gading.....	66
5.1.3 Praktik Perawatan Kecantikan Yang Masih Dipertahankan Oleh Perempuan Di Desa Negeri Olok Gading.....	69
5.1.3.1 Praktik Perawatan Tradisional.....	71
5.1.3.2 Praktik Perawatan Modern.....	73
5.1.4 Faktor Pendorong Perempuan Negeri Olok Gading Dalam Menggunakan Produk Perawatan Kecantikan Modern.....	77
5.1.4.1 Dorongan Media Sosial.....	77
5.1.4.2 Dorongan Produk Perawatan Kecantikan Yang Beredar.....	80
5.2 Pembahasan.....	82
5.2.1.1 Tradisional versus Modern.....	83
5.2.1.2 Alami versus Instan.....	86
VI. PENUTUP.....	88
6.1 Kesimpulan.....	88

6.2. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3. 1 Data Informan Penelitian	33
Tabel 4. 1 Jumlah Jenis Kelamin Penduduk Dilingkungan I.....	43
Tabel 4. 2 Jumlah Jenis Kelamin Penduduk Dilingkungan II	43
Tabel 4. 3 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Tahun 2024	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	29
Gambar 4. 1 Foto Bersama Perempuan Desa Negeri Olok Gading.....	47
Gambar 4. 2 Foto Bersama Perempuan Desa Negeri Olok Gading.....	48
Gambar 4. 3 Foto Bersama Perempuan Desa Negeri Olok Gading.....	49
Gambar 5. 1 Beras sebagai bahan dasar pembuatan masker wajah tradisional yang masih digunakan oleh perempuan di Desa Negeri Olok Gading.....	73

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata ‘cantik’ berasal dari bahasa latin, *bellus*, yang pada saat itu diperuntukkan bagi para perempuan dan anak-anak (Melliana, 2006). Kecantikan bagi perempuan dikaitkan dengan kelembutan dan dengan demikian terkait dengan feminitas perempuan (A. T. P. Sari, 2016). Kecantikan tidak dapat dilepaskan dari citra tubuh dan seksualitas. Tubuh perempuan yang cantik, selain dikarenakan oleh kecantikan wajahnya, juga diidentikkan dengan kulit putih, mulus serta kencang, bentuk tubuh dan lekukannya menunjukkan kemontokan organ-organ tertentu (terutama dada dan pinggul) yang sempurna, bibir yang sensual, serta deskripsi lainnya, yang secara prinsip terkait dengan semua organ tubuh perempuan, mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki (CREC, 2013).

Di Indonesia terdapat beraneka ragam suku bangsa dan adat istiadat yang memiliki konsep kecantikannya masing-masing. Misalnya, bagi perempuan di suku Dayak, memanjangkan telinga adalah bagian dari kecantikan. Semakin panjang telinga seorang perempuan, dia semakin terlihat cantik. Pada suku Mentawai, kecantikan perempuan dikaitkan dengan gigi. Ketika seorang perempuan memasuki usia akil-balik, maka dia harus menajamkan giginya hingga menyerupai gigi hiu. Semakin tajam gigi perempuan, secara kultural dia terlihat semakin cantik, meskipun dengan begitu perempuan merasa kesakitan (Sari, 2017).

Hal ini berbeda dengan konsep kecantikan perempuan di kota-kota besar di Indonesia. Cantik diidentikkan dengan perempuan berkulit putih, berambut panjang, lurus dan hitam, serta memiliki postur tubuh yang tinggi dan langsing. Pada kenyataannya para perempuan di Indonesia memiliki warna kulit cenderung

gelap (sawo matang), hidung tidak terlalu mancung, tubuhpun tidaklah terbilang tinggi. Namun hal itu tidak menyurutkan mereka untuk mempercantik diri apalagi saat ini kecanggihan teknologi dibidang kecantikan terbilang pesat sehingga menjadi cantik amat mudah diperoleh. Bagi banyak perempuan, kecantikan merupakan hal yang tak pernah usai dan terpuaskan dari sebuah hasrat yang ingin dipenuhi, gap antara diri masa kini (*present self*) dan impian akan diri masa datang (*future self*) akan selalu membayangi perempuan. Bahkan perempuan rela mengorbankan tenaga, waktu, dan uang untuk mewujudkan impian itu agar menjadi kenyataan (Levin S, 2018).

Budaya di Indonesia memegang peranan penting dalam menentukan dan merefleksikan makna kecantikan di berbagai daerah. Kecantikan tradisional di setiap suku biasanya sangat terkait erat dengan tradisi serta ritual yang telah berlangsung secara turun-temurun. Contohnya, pada Suku Lampung, nilai kecantikan tidak hanya diukur dari penampilan fisik semata, melainkan juga dari kepribadian, etika, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai adat. Secara tradisional, wanita Lampung yang dianggap cantik biasanya memiliki postur tubuh yang tegap dan proporsional, dengan kulit yang terjaga kebersihan dan kesehatannya. Rambut panjang dan hitam juga menjadi simbol kecantikan dan kehormatan, yang kerap dihias dengan sanggul rapi serta aksesoris khas adat yang melengkapi penampilan mereka.

Etnografi kecantikan tradisional juga berkaitan dengan salah satu buku yang berjudul "*Studi Muslim Women and Hijab*" Menurut studi oleh Mostafijur Rahaman dan Zizaur Rahaman (2023) menyajikan kerangka teoretis bahwa hijab bukan sekadar busana, melainkan simbol identitas religius dan sosial perempuan Muslim yang mencerminkan nilai moral, akhlak, dan kesadaran spiritual. Konsep ini relevan untuk konteks etnografi kecantikan tradisional Lampung, di mana nilai kesopanan dan norma adat lokal juga menjadi indikator identitas perempuan. Dengan demikian, hijab dan praktik kecantikan tradisional bisa dipandang sebagai ekspresi nilai identitas yang saling melengkapi, hijab sebagai simbol religius-spiritual, dan rias tradisional Lampung sebagai simbol budaya etnis.

Ketertarikan peneliti terhadap makna kecantikan tradisional Etnis Lampung berasal dari fenomena yang berkembang di tengah masyarakat adat, khususnya masyarakat Sai Batin di Negeri Olok Gading, Bandar Lampung. Dalam beberapa tahun terakhir, identitas kecantikan lokal mulai terpinggirkan oleh dominasi standar kecantikan global yang diusung oleh media sosial dan industri kecantikan modern. Fenomena ini selaras dengan temuan Pratama dkk (2025) yang menyatakan bahwa masyarakat adat kini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan simbol-simbol identitas budaya, termasuk dalam aspek kecantikan, akibat pengaruh gaya hidup digital dan komersialisasi tubuh melalui media. Febriani (2020) juga mengungkap bahwa banyak perempuan muda di daerah urban dan semi-urban Lampung mengalami pergeseran orientasi kecantikan dari riasan adat menuju tampilan yang meniru selebritas dan influencer global.

Fenomena ini tidak hanya terjadi secara umum di Indonesia, namun juga telah menyentuh masyarakat adat yang selama ini dikenal kuat mempertahankan nilai dan simbol tradisionalnya, termasuk simbol-simbol kecantikan perempuan. Nuraini (2018) menjelaskan bahwa dalam masyarakat adat Lampung, simbol kecantikan perempuan seperti busana kebesaran, siger, serta tata rias adat merupakan representasi status sosial, nilai spiritual, dan identitas kultural yang diwariskan lintas generasi. Namun, dalam kehidupan sehari-hari kini mulai terlihat pergeseran preferensi gaya berpenampilan, dari busana dan riasan adat Lampung ke gaya modern yang diadaptasi dari budaya luar. Hal ini menjadi pertanda adanya negosiasi antara budaya lokal dan global yang memengaruhi cara perempuan adat memaknai tubuh dan kecantikannya di era kontemporer (Sari & Listiani, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas makna kecantikan atau kecantikan tradisional di berbagai suku di Indonesia. Misalnya, dalam penelitian terhadap masyarakat Dayak di Kalimantan, kecantikan dianggap sebagai simbol penting yang diwujudkan dalam kulit yang putih, bersih, dan mulus. Perawatan kecantikan dilakukan menggunakan tumbuhan lokal, seperti minyak kelapa untuk rambut dan lulur dari jahe atau kunyit untuk kulit. Penggunaan tumbuhan sebagai bahan

kosmetik telah menjadi bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, bukan sekadar demi penampilan fisik, namun juga sebagai penanda status sosial dan harmoni dengan alam sekitar. Penelitian terbaru oleh Pratama dkk. (2025) menegaskan bahwa praktik perawatan tubuh berbasis tumbuhan ini tidak hanya berperan dalam membentuk citra kecantikan perempuan, tetapi juga memperkuat relasi manusia dengan lingkungan dan nilai-nilai spiritual yang melekat dalam budaya lokal.

Lebih lanjut, Pratama dkk (2025) mengungkapkan bahwa berbagai kelompok masyarakat adat di Indonesia, termasuk di wilayah Sumatera, memiliki tradisi yang kuat dalam merawat kecantikan secara alami dengan memanfaatkan bahan-bahan dari lingkungan sekitar. Contohnya pada masyarakat adat Lampung misalnya, dikenal penggunaan ramuan tradisional berbahan dasar kunyit, beras, daun pandan, daun sirih, dan temu giring yang diracik sebagai lulur, masker, atau bahan mandi untuk menjaga kesehatan dan kecantikan kulit. Selain itu, minyak kelapa murni yang diolah secara tradisional digunakan untuk merawat rambut agar tetap hitam, lebat, dan berkilau. Penggunaan bahan-bahan ini tidak hanya didasarkan pada hasil nyata terhadap kesehatan tubuh, tetapi juga dilandasi oleh keyakinan akan keterhubungan antara tubuh, alam, dan spiritualitas. Tradisi ini diwariskan secara lisan dan bersifat turun-temurun, memperlihatkan bahwa kecantikan dalam perspektif lokal bukan hanya persoalan visual, tetapi juga cerminan dari keharmonisan hidup dengan alam dan penghargaan terhadap nilai-nilai leluhur. Pratama dkk (2025). menekankan bahwa pelestarian praktik kecantikan alami ini menjadi penting, terlebih di era saat ini ketika masyarakat semakin bergantung pada produk kosmetik pabrikan yang seringkali mengandung zat adiktif dan cenderung mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan maupun kesehatan jangka panjang.

Mengacu pada penelitian tersebut, penelitian ini terfokus pada penggalian lebih dalam mengenai bagaimana etnografi kecantikan tradisional Etnis Lampung di Negeri Olok Gading dan menggali lebih dalam mengenai praktik perawatan kecantikan berbasis bahan alami masih bertahan di tengah masyarakat adat Negeri Olok Gading yang kini berada dalam tekanan arus modernisasi dan globalisasi.

Sebagai komunitas adat Sai Batin yang tinggal di wilayah perkotaan Bandar Lampung, masyarakat ini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan warisan budaya mereka, termasuk dalam hal pemaknaan dan praktik kecantikan tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana perempuan adat di Negeri Olok Gading memahami, mempraktikkan, dan melestarikan tradisi kecantikan alami di tengah dominasi standar kecantikan modern. Dengan menggali narasi, pengalaman, dan simbol-simbol yang digunakan oleh perempuan adat, penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan bahwa kecantikan tradisional bukan hanya bagian dari masa lalu, melainkan terus hidup dan berkembang sebagai bentuk ketahanan budaya dan identitas diri di tengah perubahan zaman. Hal ini didukung oleh penelitian Rinaldi (2018) yang menyatakan bahwa simbol-simbol kecantikan tradisional dalam masyarakat adat tidak hanya berfungsi sebagai penanda estetika, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai sosial, spiritual, dan identitas kultural yang terus berkembang meski menghadapi arus modernisasi.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat menjadi dokumentasi sekaligus bentuk advokasi terhadap keberlangsungan nilai-nilai lokal yang semakin terpinggirkan. Sebagai seorang peneliti yang berasal dari wilayah ini dan menyaksikan langsung pergeseran budaya yang terjadi, saya merasa perlu untuk menggali kembali makna kecantikan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dilestarikan, tidak hanya untuk generasi saat ini, tetapi juga sebagai warisan bagi generasi mendatang.

Penelitian tentang etnografi kecantikan tradisional etnis Lampung memiliki urgensi dalam konteks pelestarian budaya dan pemahaman mendalam tentang identitas masyarakat Lampung. Dengan mempelajari konsep kecantikan tradisional yang mencakup aspek fisik, perilaku, dan spiritual, penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana nilai-nilai adat dan norma sosial membentuk persepsi kecantikan dalam masyarakat Lampung. Menurut Sari & Nugroho (2022), konsep kecantikan dalam masyarakat adat di Indonesia tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik, tetapi juga

menyatu dengan nilai-nilai kesopanan, kehormatan keluarga, dan peran perempuan dalam struktur sosial budaya. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk mendokumentasikan dan melestarikan praktik-praktik kecantikan tradisional yang mungkin terancam oleh modernisasi dan globalisasi. Puspitasari (2020) menekankan bahwa praktik kecantikan tradisional yang tidak terdokumentasi secara ilmiah berpotensi hilang karena minimnya regenerasi pengetahuan di tengah arus budaya populer. Oleh karena itu, studi etnografi seperti ini memungkinkan generasi mendatang untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Haryanto (2019) juga menyatakan bahwa pendekatan etnografi dalam studi kecantikan lokal berkontribusi besar terhadap penguatan identitas budaya dan pemberdayaan komunitas lokal melalui pelestarian pengetahuan turun-temurun. Dengan demikian, penelitian etnografi kecantikan tradisional etnis Lampung tidak hanya berkontribusi pada bidang antropologi dan studi budaya, tetapi juga berperan dalam pelestarian identitas budaya dan pemberdayaan masyarakat adat.

Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi praktik-praktik kecantikan tradisional seperti penggunaan tanaman herbal, ritual perawatan tubuh, dan upacara adat, tetapi juga menganalisis simbolisme dan makna di balik praktik tersebut. Dengan pendekatan interdisipliner yang memadukan antropologi, sosiologi, dan studi budaya, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana kecantikan tradisional Lampung dibentuk oleh nilai-nilai adat, norma sosial, dan sejarah lokal. Dengan demikian, Penelitian ini berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dan memperkaya pengetahuan tentang kecantikan dalam konteks budaya yang beragam, serta memberdayakan komunitas lokal untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Haryanto (2019), studi yang berfokus pada praktik budaya lokal tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga memiliki dampak langsung dalam menguatkan kesadaran komunitas terhadap nilai warisan budaya yang mereka miliki.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas ditemui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna kecantikan bagi perempuan di Negeri Olok Gading?
2. Bagaimana praktik perawatan kecantikan tradisional yang dilakukan oleh perempuan didesa Negeri Olok Gading?
3. Bagaimana pergeseran makna kecantikan di kalangan perempuan didesa Negeri Olok Gading?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas didapatkan tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji makna kecantikan tradisional di Negeri Olok Gading;
2. Untuk mengetahui apa saja praktik perawatan kecantikan yang dilakukan oleh masyarakat adat Negeri Olok Gading;
3. Untuk mengkaji pergeseran makna kecantikan di kalangan perempuan didesa Negeri Olok Gading.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dalam kajian Sosiologi mengenai etnografi kecantikan tradisional Etnis Lampung pada Negeri Olok Gading, didukung dengan keadaan daerah yang multi etnis.
 - b. Penelitian ini juga membantu melihat kearifan lokal yang dipertahankan untuk menjaga kearifan tradisional di Negeri Olok Gading tersebut, dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat topik sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pemerintah
 - b. Etnografi kecantikan tradisional etnis Lampung memberikan manfaat

strategis bagi pemerintah dalam aspek pelestarian budaya, pengembangan pariwisata, pemberdayaan ekonomi, diplomasi budaya, dan perumusan kebijakan. Dengan memanfaatkan kajian ini secara optimal, pemerintah dapat menjadikan budaya Lampung sebagai aset berharga yang tidak hanya dilestarikan, tetapi juga mendorong kemajuan sosial dan ekonomi daerah.

- c. Bagi Masyarakat: Penelitian ini dapat membantu melestarikan dan mempromosikan warisan budaya lokal, Khususnya dalam bidang kecantikan tradisional. Studi ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan, Sehingga masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat ekonomi dari kekayaan budaya mereka. Dengan demikian, Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pelestarian budaya, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ekonomi lokal.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Kecantikan Tradisional

2.1.1 Pengertian Kecantikan Tradisional

Saat ini, kecantikan merupakan suatu hal yang sangat di idam- idamkan oleh setiap perempuan. Pasalnya, kecantikan merupakan sebuah privilege bagi setiap perempuan. Kecantikan adalah total, mencakup ukuran-ukuran tubuh (fisik), dan mental atau kepribadian (inner beauty) dengan ukuran standar pula, sehingga secara keseluruhan melahirkan kecantikan sejati(Amini, 2024) Menurut Martha Tilaar (2008) dalam buku Kecantikan Perempuan Timur, Kecantikan adalah salah satu usaha perawatan yang menyeluruh baik perawatan jasmani maupun rohani. Perlu adanya keseimbangan antara lahiriah dan rohaniah. Kecantikan lahiriah merupakan kecantikan jasmani yang terpancar dari kecantikan rohaniah.

Di Indonesia standar kecantikan juga termasuk dalam bentuk tubuh ideal yang memiliki wajah yang enak dipandang serta keserasian antara berat dan tinggi badan. Tubuh yang ideal pada perempuan digambarkan cenderung kurus, berlekuk, kuat, dan sehat. Sedangkan pada laki-laki tubuh yang ideal yaitu tubuh yang ramping, berotot dan sehat dianggap sebagai tubuh yang ideal. Standar kecantikan maupun bentuk tubuh ideal yang ada di masyarakat kemudian membentuk citra tubuh (Sakinah, 2018). Kecantikan dapat diartikan sebagai keindahan fisik atau tubuh yang dimiliki oleh perempuan. Konsep kecantikan sendiri

memiliki dua paradigma, yaitu paradigma tradisional dan modern (R.Sari,2017).

Pada paradigma tradisional, kecantikan dilihat dari sudut pandang budaya yang mana setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda beda dan memiliki kriteria kecantikan yang berbeda pula. Kriteria tersebut dikonstruksi dan dibawa secara turun temurun dan membawa nilai-nilai leluhur. Sedangkan pada paradigma modern, kecantikan dilihat dalam beberapa aspek tertentu yang mana berubah seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh dari media massa yang menyebabkan munculnya stereotype tertentu terhadap standar kecantikan (Khoirunnisak, 2024).

Pada masa Renaissance (abad pertengahan akhir), definisi cantik berhubungan dengan ketuhanan atau religiusitas, di mana tubuh perempuan dianggap sebagai refleksi dari nilai spiritual dan moral. Memasuki abad ke-19, yang dikatakan cantik adalah perempuan dari kalangan aristokrat, dengan penampilan yang menunjukkan kelembutan, kepatuhan, dan status sosial tinggi. Sementara pada abad ke-20, konsepsi kecantikan mulai bergeser dan didasarkan pada latar belakang etnis, ras, serta citra feminitas yang dibentuk melalui media. Konstruksi kecantikan tubuh pada dekade terakhir ini merujuk pada kesegaran, kelembutan, dan kerapuhan, serta lebih menekankan pada tubuh yang ramping, bersih, dan tampak muda. Pergeseran-pergeseran ini menunjukkan bahwa standar kecantikan selalu berubah sesuai dengan konteks sosial, politik, dan ekonomi zamannya (Wolf, 1991).

Penelitian ini berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dan memperkaya pengetahuan tentang kecantikan dalam konteks budaya yang beragam, serta memberdayakan komunitas lokal untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Haryanto (2019), studi-studi etnografi

yang berfokus pada praktik budaya lokal tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga memiliki dampak langsung dalam menguatkan kesadaran komunitas terhadap nilai warisan budaya yang mereka miliki.

Kecantikan tradisional banyak mengambil perumpamaan dari keindahan alam. Kecantikan modern lebih mengarah pada keseragaman atau universalitas, seperti kulit putih dan ukuran-ukuran tubuh yang proporsional, yang semuanya mengarah pada hal-hal yang modern dan terstandarisasi. Sedangkan kecantikan postmodern adalah kecantikan yang mengacu pada makna pluralitas, heterogenitas, dan bersifat sangat subyektif. Dalam konteks ini, kecantikan tidak lagi dikontrol oleh satu standar tunggal, tetapi ditentukan oleh perspektif individu dan keberagaman budaya. Perawatan kecantikan secara tradisional merupakan salah satu manifestasi kebudayaan yang diturunkan secara turun-temurun dan telah menjadi satu bentuk seni kecantikan. Penilaian bentuk dan rupa serta norma-norma kecantikan tersebut tidak hanya terkait dengan fisik semata, tetapi juga mencerminkan nilai, status sosial, dan spiritualitas dalam masyarakat (Suryadi, 2017).

Banyak usaha yang telah dilakukan oleh para ahli kecantikan dalam perawatan kecantikan baik menggunakan alat-alat modern maupun dengan pemakaian jamu-jamu tradisional. Perawatan kulit wajah merupakan bagian dari perawatan kecantikan yang telah dikenal sejak jaman dahulu kala dan telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat. Di masyarakat Jawa memandang kecantikan sebagai keserasian antara kecantikan fisik dan non fisik. Di dalam bahasa Jawa kuno, keselarasan antara dua jenis kecantikan itu disebut dengan *Rupasampat Wahyantara*.

Perawatan kecantikan tradisional yang dimaksud adalah perawatan dengan menggunakan bahan dari alam seperti tanaman herbal,

buah, rempah, dan madu (Narayanaswamy and Ismail, 2015). Berdasarkan sejarahnya, penggunaan bahan alami yang terdiri dari tanaman herbal dan empon-empon untuk kecantikan telah digunakan oleh manusia sejak 5.000 tahun yang lalu yaitu pada zaman Mesir kuno. Pada zaman itu wanita Mesir kuno menggunakan campuran hena dan inigo untuk mewarnai rambut mereka. Bahan-bahan dari alam mudah dibudidayakan, harga cukup murah, dan dapat dengan mudah ditemukan di pasar terdekat.

Makna kecantikan tradisional tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan identitas sosial suatu masyarakat. Kecantikan dipandang sebagai harmoni antara tubuh, jiwa, dan lingkungan, yang tercermin melalui simbol-simbol budaya seperti busana adat, penggunaan bahan alami untuk perawatan, serta perilaku yang sopan dan bermartabat. Dalam masyarakat adat, kecantikan juga sering dikaitkan dengan keselarasan terhadap alam dan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Seperti dijelaskan oleh Lestari (2017), kecantikan tradisional merupakan ekspresi budaya yang menyatu dengan pandangan hidup masyarakat dan menjadi bagian dari warisan tak benda yang penting untuk dilestarikan, karena di dalamnya tersimpan estetika, etika, dan filosofi hidup yang khas.

2.1.2 Bahan Dan Manfaat Perawatan Kecantikan Tradisional

Perawatan tradisional adalah metode kecantikan yang menggunakan bahan-bahan alami seperti rempah, tanaman herbal, dan bahan lokal yang diwariskan secara turun-temurun di Indonesia. Contohnya adalah lulur Jawa yang menggunakan campuran kunyit, beras, dan bahan alami lainnya untuk mencerahkan serta menghaluskan kulit. Ada juga mandi uap tradisional seperti batangeh dari Minangkabau yang

menggunakan rempah-rempah seperti serai, kayu manis, dan daun-daunan untuk membersihkan tubuh serta merawat organ intim perempuan. Praktik- praktik ini bukan hanya bertujuan untuk merawat tubuh, tetapi juga menjadi bagian dari ritual budaya yang mengandung nilai spiritual dan simbolik (Nurhayati, 2016).

Selain itu, perawatan tradisional sering melibatkan ritual lengkap, seperti tangas Betawi yang mencakup pijat, lulur, dan mandi uap dengan bahan bunga serta rempah untuk menyegarkan dan mengencangkan kulit. Metode ini tidak hanya fokus pada kecantikan fisik, tetapi juga kesehatan dan relaksasi, serta sering dikaitkan dengan tradisi dan filosofi budaya setempat. Perawatan tradisional ini dianggap aman, alami, dan minim efek samping, sehingga banyak diminati kembali di era modern sebagai alternatif perawatan kecantikan berbahan kimia. Kembalinya minat terhadap praktik ini mencerminkan upaya masyarakat urban dalam mencari solusi yang lebih holistik dan berbasis budaya untuk merawat tubuh dan pikiran (Marlina, 2018).

Berikut bahan-bahan yang biasa digunakan dalam perawatan kecantikan tradisional.

1. Minyak Kelapa

Minyak kelapa dikenal sebagai pelembab alami yang efektif dan memiliki sifat antimikroba. Minyak kelapa memiliki banyak manfaat bagi kecantikan karena kandungan nutrisinya yang kaya, seperti asam lemak, vitamin E, dan sifat antibakteri serta antioksidan. Manfaat minyak kelapa sebagai berikut:

a. Pelembab Alami Untuk Kulit

Minyak kelapa mengandung asam lemak seperti asam laurat yang mudah diserap kulit, membantu

melembapkan dan mencegah kulit kering, Cocok untuk kulit wajah, bibir, dan tubuh.

b. Menghilangkan Make Up

Minyak kelapa dapat digunakan sebagai pembersih makeup alami, bahkan untuk makeup tahan air, karena efektif melarutkan kotoran tanpa menyebabkan iritasi.

c. Mengurangi Tanda Penuaan

Kandungan antioksidan dan vitamin E membantu melawan radikal bebas penyebab keriput dan garis halus, sehingga kulit terlihat lebih awet muda.

2. Kunyit

Mengandung kurkumin yang memiliki sifat antioksidan dan anti inflamasi kuat

a. Mencerahkan Kulit Dan Mengurangi Hiperpigmentasi

- Kandungan kurkumin dalam kunyit membantu menghambat produksi melanin berlebih, sehingga dapat mengurangi noda hitam, flek, dan kulit kusam.
- Efek antioksidannya membantu mencerahkan kulit secara alami.

b. Anti Inflamasi Dan Mengatasi Jerawat

- Sifat antibakteri dan antiinflamasi kunyit membantu mengurangi peradangan jerawat dan mencegah infeksi bakteri penyebab jerawat (*Propionibacterium acnes*).
- Dapat digunakan sebagai masker dengan campuran madu atau yogurt untuk menenangkan kulit berjerawat.

c. Mengurangi Tanda Penuaan (Anti- Aging)

d. Antioksidan dalam kunyit membantu melawan radikal bebas penyebab kerutan dan garis halus.

e. Meningkatkan produksi kolagen, sehingga kulit terlihat lebih

kencang dan awet muda.

3. Lidah Buaya
 - a. Kaya akan polisakarida yang bersifat melembabkan dan menenangkan kulit (Surjushe et al., 2008).
 - b. Melembabkan Kulit
 - Gel lidah buaya mengandung polisakarida yang membantu mengunci kelembapan kulit.
 - Cocok untuk kulit kering dan dehidrasi karena bersifat humektan (menarik air).
 - c. Menenangkan Kulit yang Teriritasi atau Terbakar Matahari
 - Efek anti-inflamasi dan pendingin dari lidah buaya membantu meredakan kemerahan, gatal, atau iritasi.
 - Sering digunakan sebagai after-sun treatment untuk kulit yang terbakar sinar UV.
 - d. Menyehatkan Rambut dan Kulit Kepala
 - Melembapkan rambut kering dan mengurangi ketombe karena sifat antijamur.
 - Enzim proteolitik membantu memperbaiki kerusakan rambut dan mengurangi kerontokan.
4. Temulawak
 - a. Mengandung xanthorrhizol yang memiliki sifat antimikroba dan antioksidan (Oon et al., 2015).
 - b. Menghilangkan Bekas Luka Dan Flek Hitam
 - c. Ekstrak temulawak dapat mempercepat regenerasi sel kulit, membantu memudahkan bekas jerawat atau hiperpigmentasi.
 - d. Detoksifikasi Kulit
 - e. Konsumsi temulawak membantu membersihkan racun dari dalam tubuh, yang berdampak pada kulit lebih bersih dan bercahaya.
5. Pandan
 - a. Ekstrak pandan memiliki aktivitas antioksidan dan dapat digunakan sebagai pewangi alami (Nor et al., 2008).

b. Mengeksfoliasi Dan Mengecilkan Pori-Pori

Scrub alami: Haluskan daun pandan dengan madu atau minyak zaitun, gosok lembut untuk mengangkat sel kulit mati dan mengecilkan pori- pori

c. Detoksifikasi Kulit

Teh pandan membantu membersihkan racun dari dalam tubuh, membuat kulit lebih bersih dan bercahaya

d. Mengatasi masalah rambut

- Ketombe dan gatal: Oleskan jus pandan ke kulit kepala untuk mengurangi ketombe dan iritasi
- Rambut rontok: Rebus pandan dengan minyak kelapa dan bunga melati, aplikasikan sebagai hair mask untuk memperkuat folikel rambut

6. Kopi

a. Ekstrak biji kopi kaya akan polifenol dan memiliki sifat antioksidan yang baik untuk perawatan kulit (Rodrigues et al., 2016).

b. Mengurangi Kantung Mata dan Lingkaran Hitam

- Efek vasokonstriktor kafein: Kafein dalam kopi membantu menyempitkan pembuluh darah, mengurangi bengkak, dan mencerahkan area mata yang gelap.
- Kompres dingin ampas kopi: Dapat digunakan sebagai masker mata untuk efek menenangkan.

c. Mengurangi Selulit dan Menyamarkan Bekas Luka

- Merangsang sirkulasi darah: Kafein membantu memecah lemak dan memperbaiki tekstur kulit yang bergelombang 511.
- Mempercepat regenerasi kulit: Scrub kopi membantu memudarkan bekas jerawat dan luka.

7. Minyak Cendana

a. Minyak cendana memiliki aroma yang khas dan sifat anti

inflamasi (Bommareddy et al., 2019).

b. Perlindungan Dari Kanker Kulit

Senyawa α -santalol terbukti menghambat pertumbuhan sel kanker kulit dalam studi laboratorium

c. Mengencangkan Pori-Pori Dan Astringen Alami

Efek astringen membantu mengontrol minyak berlebih dan mengencangkan pori-pori, cocok untuk kulit berminyak

d. Gaharu

Ekstrak gaharu memiliki sifat antioksidan dan dapat digunakan sebagai bahan parfum alami (Hashim et al., 2016).

e. Anti Penuaan Dan Regenerasi Kulit

Kandungan antioksidan tinggi dalam gaharu melawan radikal bebas penyebab kerutan, garis halus, dan kulit kendur

f. Merangsang sintesis kolagen, meningkatkan elastisitas kulit, dan membuat tekstur kulit lebih kenyal

8. Manggis

a. Kulit buah manggis kaya akan xanthone yang memiliki sifat antioksidan kuat.

b. Anti-aging dan Perlindungan Radikal Bebas

c. Xanthones (seperti alpha-mangostin) memiliki efek antioksidan kuat, melawan radikal bebas penyebab penuaan dini seperti kerutan dan garis halus,

d. Meningkatkan produksi kolagen, membuat kulit lebih kencang dan elastis.

9. Jeruk Purut

a. Jeruk purut memiliki aroma segar dan sifat antimikroba (Wungsintaweekul et al., 2010).

b. Mengontrol minyak berlebih dan mengecilkan pori-pori. Astringen alami dalam jeruk purut membantu mengencangkan pori-pori dan mengurangi produksi minyak berlebih. Cocok untuk kulit berminyak dan berjerawat.

c. Eksfoliasi dan membersihkan kulit.

Asam alami dalam jeruk purut membantu mengangkat kotoran dan sel kulit mati, membuat kulit lebih halus.

- d. Bisa digunakan sebagai toner atau campuran scrub.

2.1.3 Upaya Pelestarian Kecantikan Tradisional

Upaya pelestarian kecantikan tradisional merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan praktik kecantikan tradisional yang telah ada sejak lama dalam suatu masyarakat. Kecantikan tradisional merupakan bagian dari warisan budaya yang sangat berharga dan memiliki nilai-nilai estetika, spiritual, dan filosofis yang mendalam. Menurut Lestari (2017), kecantikan tradisional tidak hanya merepresentasikan cara merawat tubuh, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup, relasi manusia dengan alam, serta identitas kultural yang diwariskan secara turun-temurun dan perlu dijaga keberlangsungannya di tengah arus modernisasi. Budaya kecantikan tradisional di Indonesia perlu dijaga agar kearifan lokal tetap terpelihara, adapun beberapa upaya yang harus di jaga untuk melestarikan kecantikan tradisional sebagai berikut:

1. Penguatan Identitas Budaya: Melestarikan kecantikan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat, sehingga masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang dimiliki.
2. Interaksi Sosial: Meningkatkan interaksi sosial antara generasi tua dan muda, sehingga pengetahuan dan praktik kecantikan tradisional dapat ditransfer dan dilestarikan.
3. Partisipasi Masyarakat: Melibatkan masyarakat dalam proses pelestarian kecantikan tradisional, sehingga masyarakat dapat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas kelestarian tradisi tersebut.
4. Adaptasi dengan Perubahan Sosial: Mengadaptasi praktik kecantikan tradisional dengan perubahan sosial dan teknologi, sehingga tradisi tersebut dapat tetap relevan dan lestari dalam masyarakat modern.

5. Pendidikan dan Sosialisasi: Melakukan pendidikan dan sosialisasi tentang pentingnya melestarikan kecantikan tradisional, sehingga masyarakat dapat memahami nilai-nilai dan manfaat dari tradisi tersebut.

2.1.4 Perkembangan Perawatan Kecantikan Tradisional

Pesatnya arus informasi membuat perempuan kian hari mulai meninggalkan tradisi perawatan kecantikan tradisional yang dianggap tidak praktis dan tidak dapat memberikan efek secara cepat. Pada awal 1990an warna kulit kecokelatan sebagai warna kulit asli Indonesia masih dipegang oleh sebagian besar wanita Indonesia. Namun, dimulai tahun 2000an, seturut dengan perkembangan budaya Jepang dan Korea di Indonesia, orientasi warna kulit wanita Indonesia bergeser dari warna sawo matang ke warna kulit putih (Darmawan & Handitasari, 2021)

Penggunaan bahan alami yang terdiri dari tanaman herbal dan empon-empon untuk kecantikan telah digunakan oleh manusia sejak 5.000 tahun yang lalu yaitu sejak zaman Mesir kuno. Pada zaman itu, para wanita Mesir menggunakan campuran hena dan inigo untuk mewarnai rambut mereka. Bahan-bahan dari alam mudah dibudidayakan, harga cukup murah, dan dapat dengan mudah ditemukan di pasar terdekat. Saat ini banyak perempuan kembali menggunakan perawatan kecantikan tradisional didasari oleh pengalaman buruk mereka sendiri atau menyaksikan pengalaman buruk orang lain ketika menggunakan perawatan kecantikan modern. Pengalaman buruk itu di antaranya adalah ketergantungan kulit pada produk perawatan kecantikan modern. Akibat dari ketergantungan ini, kulit wajah menjadi bermasalah saat penggunaan produk dihentikan.

Faktor yang menyebabkan perempuan muda tertarik kembali ke perawatan tradisional adalah harga yang murah serta akses yang mudah terhadap bahan-bahan perawatan. Kemudahan ini menunjukkan suatu

risiko kelas khusus yaitu kondisi alam yang kaya akan tanaman herbal membuat perempuan muda mudah mendapatkan akses dan memungkinkan mereka untuk meninggalkan perawatan modern. Berbagai sumber informasi dan nasihat yang mereka dapatkan dari internet membuat mereka semakin yakin akan khasiat dari perawatan kecantikan tradisional. Media massa, terutama internet, merupakan sarana yang menjadikan risiko yang sebelumnya tidak tampak (invisible) menjadi tampak (visible). Perempuan muda meyakini bahwa perawatan kecantikan modern mampu memberikan hasil yang cepat, tetapi mereka tidak dapat menghindari risiko yang ditimbulkan oleh zat kimia yang terkandung di dalam perawatan modern tersebut (Darmawan & Handitasari, 2021)

2.2 Kecantikan

2.2.1 Pengertian Kecantikan

Kecantikan merupakan konsep filosofis-antropologis yang kompleks dan multidimensional, yang tidak dapat dipahami secara parsial melainkan harus dilihat sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam konteks sosio-kultural masyarakat. Moleong (2018) menjelaskan bahwa kecantikan pada hakikatnya adalah konstruksi sosial-budaya yang dibentuk melalui dialektika panjang antara faktor historis, nilai-nilai kolektif, dan sistem kepercayaan yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam perspektif antropologis kontemporer, kecantikan tidak sekadar berkaitan dengan atribut fisik semata, tetapi lebih merupakan representasi simbolik dari pandangan dunia (worldview) suatu komunitas terhadap hakikat keindahan, kebaikan, dan kebenaran yang terinternalisasi melalui proses sosialisasi lintas generasi. Sebagai contoh, pada masyarakat tradisional di berbagai belahan dunia, konsep kecantikan sering kali terkait erat dengan mitos penciptaan, nilai-nilai religius, dan hubungan ekologis yang membentuk cara mereka

memandang tubuh manusia dan alam semesta.

Perkembangan pemahaman tentang kecantikan sebagai konstruksi budaya ini mendapatkan penegasan dari Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa konsep kecantikan merupakan bagian integral dari tujuh unsur kebudayaan universal, khususnya dalam sistem pengetahuan lokal dan ekspresi kesenian. Setiap peradaban mengembangkan standar kecantikannya sendiri yang unik dan khas, yang terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor geografis, sistem kepercayaan, dan struktur sosial mereka. Sebagai ilustrasi, masyarakat Mentawai di Sumatera Barat menganggap gigi runcing sebagai puncak kecantikan wanita, bukan semata-mata karena nilai estetikanya, tetapi lebih karena kepercayaan animisme mereka yang memandang bentuk gigi tersebut sebagai simbol keselarasan dengan alam gaib. Sementara itu, di Bali yang masyarakatnya sangat religius, kecantikan fisik harus seimbang dengan kecantikan spiritual, sebagaimana tercermin dalam konsep "tri hita karana" (harmoni dengan Tuhan, sesama, dan alam) yang mewujudkan dalam berbagai ritual kecantikan tradisional. Perbedaan perspektif ini menunjukkan bahwa standar kecantikan bersifat kultural-relatif dan harus dipahami dalam kerangka sistem makna masyarakat pemiliknya.

Lebih mendalam lagi, Sugiyono (2017) mengembangkan pemahaman tentang kecantikan sebagai sistem simbolik yang bersifat hierarkis dalam struktur masyarakat. Praktik-praktik kecantikan dalam berbagai kebudayaan sering kali berfungsi sebagai penanda status sosial, fase kehidupan, atau peran gender tertentu. Pada masyarakat Jawa tradisional misalnya, penggunaan motif parang rusak dalam batik atau jenis lurik tertentu dalam busana tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga menunjukkan stratifikasi sosial pemakainya. Demikian pula dengan ritual pingitan calon pengantin yang melibatkan serangkaian perawatan tradisional seperti lulur dan mandi kembang, bukan sekadar persiapan fisik semata, tetapi lebih merupakan proses transformasi status sosial

dari gadis menjadi istri yang disertai dengan perubahan tanggung jawab dan hak istimewa. Fenomena ini menguatkan tesis bahwa kecantikan berfungsi sebagai bahasa simbolik yang mengkomunikasikan identitas dan posisi sosial seseorang dalam struktur masyarakat yang kompleks.

Mahsun (2012) memperkaya diskusi ini dengan menekankan dimensi etis-moral dalam konsep kecantikan. Di banyak budaya tradisional, terdapat korelasi yang erat antara kecantikan fisik dengan kecantikan batin, sehingga penampilan luar dianggap sebagai cerminan dari karakter dan perilaku seseorang. Masyarakat Sunda mengenal konsep "kasep jentreng" (tampan yang bijaksana) yang menggabungkan unsur fisik dan kepribadian, sementara masyarakat Minangkabau menghubungkan kecantikan wanita dengan "kato nan ampek" (empat jenis tutur kata yang baik) yang mencerminkan kearifan dan kecerdasan. Bahkan dalam budaya Tionghoa tradisional, konsep "mian xiang" (seni membaca wajah) mempercayai bahwa ciri-ciri wajah tertentu mencerminkan sifat dan nasib seseorang. Perspektif ini menunjukkan bahwa dalam banyak kebudayaan, konsep kecantikan selalu terintegrasi dengan sistem nilai yang lebih luas tentang kebaikan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial, sehingga menciptakan paradigma holistik tentang hakikat keindahan manusia.

Dinamika konsep kecantikan dalam era kontemporer mendapatkan analisis mendalam dari Sutopo (2006) yang melihatnya sebagai arena negosiasi yang terus hidup antara tradisi dan modernitas. Di tengah arus globalisasi yang deras, terjadi dialektika yang menarik dimana di satu sisi muncul gerakan "back to nature" yang mengangkat kembali praktik kecantikan tradisional dengan sentuhan modern, sementara di sisi lain banyak pengetahuan lokal tentang kecantikan yang terancam punah karena dianggap ketinggalan zaman. Survei di berbagai komunitas perkotaan menunjukkan bahwa generasi muda sering kali mengalami konflik identitas antara mengikuti standar kecantikan global yang

dianggap modern dengan mempertahankan warisan kecantikan lokal. Namun di saat yang sama, muncul fenomena hibridisasi budaya dimana praktik kecantikan tradisional diadaptasi dengan teknologi modern, seperti penggunaan bahan- bahan alami dalam spa modern atau inkorporasi motif tradisional dalam desain kosmetik kontemporer. Realitas ini menunjukkan bahwa kecantikan adalah medan pertarungan wacana yang terus berkembang seiring perubahan zaman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kecantikan adalah konsep yang kompleks dan tidak bisa dipahami hanya dari sisi fisik saja, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari budaya dan nilai-nilai masyarakat. Dengan penelitian kualitatif ini sangat cocok untuk mempelajari kecantikan karena metode ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana masyarakat memaknai kecantikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, peneliti bisa menjelaskan mengapa masyarakat Mentawai menganggap gigi runcing sebagai simbol kecantikan atau bagaimana masyarakat Bali menghubungkan kecantikan fisik dengan keseimbangan spiritual. Pendekatan ini juga membantu peneliti melihat bagaimana tradisi kecantikan berubah seiring waktu, seperti bagaimana generasi muda menggabungkan standar kecantikan tradisional dengan tren modern. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya membantu kita memahami kecantikan sebagai bagian dari budaya, tetapi juga mendukung pelestarian pengetahuan tradisional dan pemahaman terhadap perubahan sosial yang terjadi.

2.2.2 Aspek Dalam Kecantikan

1. Kegiatan Sosial dan Interaksi

Kegiatan sosial dan interaksi memainkan peran penting dalam membentuk persepsi kecantikan dalam suatu

masyarakat. Peneliti dapat mengamati bagaimana individu atau kelompok berinteraksi dalam konteks kecantikan, seperti diskusi tentang standar kecantikan, pertukaran pengetahuan tentang perawatan tubuh, atau bahkan kompetisi dalam meraih status sosial melalui penampilan. Spradley (1980) menyatakan bahwa kegiatan sosial merupakan unit dasar dalam pengamatan partisipatif karena di sanalah budaya tercermin dalam tindakan nyata. Misalnya, di beberapa budaya, ritual kecantikan dilakukan secara berkelompok, seperti perawatan wajah bersama atau pertukaran resep tradisional, yang memperkuat ikatan sosial.

2. Nilai dan Keyakinan (*Belief System*)

Nilai dan keyakinan menjadi dasar dalam menentukan standar kecantikan suatu masyarakat. Setiap budaya memiliki pandangan berbeda tentang apa yang dianggap cantik, yang sering kali dipengaruhi oleh agama, mitos, atau norma sosial. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa sistem kepercayaan adalah unsur utama dalam kebudayaan yang wajib dikaji dalam penelitian antropologis, termasuk etnografi. Contohnya, di beberapa suku, kecantikan dihubungkan dengan kesuburan, sehingga wanita dengan ciri fisik tertentu dianggap lebih menarik. Di tempat lain, kecantikan mungkin dikaitkan dengan kesederhanaan atau spiritualitas, seperti penggunaan bahan alami dalam perawatan tubuh yang diyakini memiliki kekuatan magis.

3. Bahasa dan Simbol

Bahasa dan simbol digunakan untuk mengungkapkan konsep kecantikan dalam suatu budaya. Istilah-istilah lokal yang menggambarkan kecantikan, metafora dalam cerita rakyat, atau ungkapan khusus tentang tubuh dan penampilan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat memaknai kecantikan. Spradley

(1979) menyatakan bahwa simbol dan bahasa harus dipahami sebagai sistem makna yang terikat dengan budaya lokal. Misalnya, di beberapa budaya, kulit yang gelap mungkin disebut dengan istilah yang bernilai positif, sementara di budaya lain, kulit putih dianggap lebih ideal.

4. Ritual dan Praktik Budaya

Ritual kecantikan, seperti perawatan tubuh tradisional, upacara pernikahan, atau inisiasi dewasa, sering kali mengandung makna simbolis yang mendalam. Geertz (1973) menjelaskan bahwa ritual adalah bentuk “deskripsi tebal” dari kebudayaan karena mengandung makna berlapis yang perlu diinterpretasi secara mendalam. Contohnya, di Bali, ritual *melukat* (pembersihan diri) menggunakan bunga dan rempah tidak hanya bertujuan mempercantik tubuh, tetapi juga membersihkan jiwa. Di Afrika, ritual *scarification* (pengukiran kulit) digunakan sebagai tanda kecantikan dan kedewasaan.

5. Ruang dan Lingkungan Sosial

Ruang fisik, seperti tempat perawatan kecantikan, pasar tradisional yang menjual kosmetik alami, atau ruang publik tempat orang berhias, mencerminkan bagaimana kecantikan dipraktikkan dalam masyarakat. Hammersley dan Atkinson (2007) menyebutkan bahwa pemahaman terhadap konteks ruang dan lingkungan sosial sangat penting dalam memahami praktik budaya secara menyeluruh. Misalnya, di Jepang, pemandian umum (*onsen*) menjadi tempat di mana kecantikan dan kebersihan tubuh dipelihara secara kolektif, sementara di Indonesia, *dapur kosmetik* tradisional menjadi pusat pembuatan ramuan kecantikan turun-temurun.

6. Budaya Material (*Material Culture*)

Budaya material dalam kecantikan mencakup alat-alat, bahan, dan produk yang digunakan dalam perawatan tubuh,

seperti kosmetik tradisional, pakaian adat, atau aksesoris. Foster (1962) menegaskan bahwa budaya material adalah wujud nyata dari kebudayaan dan dapat memberikan pemahaman yang lebih konkret tentang nilai yang dijunjung masyarakat. Contohnya, *bedak dingin* di Jawa bukan sekadar produk kecantikan, tetapi juga simbol kesuburan dan kesehatan. Di India, *sindoor* (vermilion) yang digunakan di dahi pengantin wanita melambangkan status pernikahan dan keberuntungan.

7. Waktu dan Pola Kehidupan Sehari-hari

Kecantikan juga terkait dengan waktu dan rutinitas, seperti kapan ritual kecantikan dilakukan (misalnya sebelum pernikahan atau setelah panen), atau bagaimana perubahan musim memengaruhi praktik perawatan tubuh. Spradley dan McCurdy (1984) menjelaskan bahwa rutinitas dan pola waktu merupakan kunci untuk memahami struktur sosial dan sistem nilai yang dijalankan oleh masyarakat. Contohnya, di masyarakat agraris, perawatan kecantikan mungkin lebih intensif dilakukan setelah musim panen sebagai bentuk perayaan, sementara di perkotaan, perawatan kecantikan bisa menjadi bagian dari rutinitas mingguan.

2.2.3 Etnografi Dalam Konteks Kecantikan

Dalam kajian etnografi kecantikan, pendekatan antropologis digunakan untuk menelusuri bagaimana definisi, praktik, dan representasi kecantikan terbentuk di suatu komunitas, baik melalui interaksi fisik maupun digital. Misalnya, Faizin & Jesica (2025) melakukan etnografi virtual terhadap akun Instagram @ugmcantik yang dikelola secara informal oleh pihak tertentu di Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini mengungkap bagaimana visualitas kecantikan dibangun sebagai modal simbolik dan dikonversi menjadi pengakuan sosial praktik mis rekognisi yang muncul juga ditemukan memicu kekerasan berbasis gender online

(KBGO). Sementara itu, Aina & Madya (2020) meneliti akun Twitter @womanfeeds, memperlihatkan bagaimana praktisi kecantikan sekaligus konsumen (prosumers) membentuk narasi kecantikan, terutama glorifikasi kulit glowing, melalui praktik prosumsi yang sistemik sebuah bentuk produksi dan konsumsi yang melebur dalam budaya digital modern, Lebih lanjut, Murlianti (2017) menggabungkan etnografi, analisis wacana, dan hermeneutika sosial untuk membedah bagaimana klinik kecantikan contohnya Natasha Skin Care berhasil menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari konsumen urban di Indonesia. Klinik semacam ini dikonstruksi sebagai layanan estetika yang menonjolkan simbol status, kesehatan, dan industri budaya yang terkomodifikasi melalui komunikasi siklik antara produsen dan konsumen.

Dalam konteks global, karya Alexander Edmonds *Pretty Modern* (2010) menghadirkan etnografi Brasil yang menggali bagaimana bedah plastik dibudayakan sebagai bagian dari estetika tubuh dan reproduksi sosial. Edmonds menjelaskan bagaimana praktik kecantikan medis menjadi ruang pertukaran sosial, mempengaruhi identitas, kelas, dan ras di masyarakat urban Brasil, Secara teoritis, etnografi kecantikan memungkinkan peneliti melihat persepsi kecantikan sebagai produk interaksi sosial, modal simbolik, dan sistem nilai budaya. Beberapa pola yang muncul melalui berbagai kajian ini meliputi:

1. Binaritas inner vs outer beauty, di mana penampilan fisik saja tidak cukup tanpa kualitas intelektual atau kepribadian yang melekat pada individu.
2. Komodifikasi estetika, khususnya melalui industri klinik kecantikan dan bedah plastik, sebagai bentuk industri budaya yang menanamkan nilai-nilai simbolik di masyarakat.
3. Pengaruh representasi media sosial dan selebritas digital dalam membentuk norma kecantikan modern, terutama kulit yang putih, cerah, dan glowing.

4. Melalui pendekatan etnografis tradisional kita bisa memahami kecantikan tidak hanya sebagai estetika fisik, tetapi juga sebagai narasi identitas, hubungan kekuasaan, dan modal simbolik yang berlapis dalam masyarakat kontemporer.

2.3 Landasan Teori

Oposisi biner merupakan konsep kunci dalam teori strukturalisme yang diperkenalkan oleh Claude Lévi-Strauss, seorang antropolog asal Prancis. Teori ini menyatakan bahwa manusia memahami dunia melalui pasangan konsep yang berlawanan secara logis, dan makna dari suatu konsep hanya bisa dipahami melalui perbandingannya dengan konsep yang berlawanan (Lévi-Strauss, 1963). Dalam pandangan Lévi-Strauss, struktur berpikir manusia bersifat dualistik, artinya manusia cenderung mengorganisasi pengalaman dan pengetahuan melalui oposisi seperti : alam vs budaya, laki- laki vs perempuan, tradisional vs modern, hitam vs putih, baik vs buruk, baik vs tidak cantik. Menurut Lévi-Strauss (1963), mitos dan sistem simbolik budaya dibangun atas dasar relasi oposisi biner, dan melalui struktur ini, masyarakat menciptakan narasi, nilai, serta identitas budaya mereka.

Dalam konteks etnografi kecantikan tradisional etnis Lampung, konsep oposisi biner menjadi alat penting untuk membedah bagaimana standar kecantikan dibentuk dan dipertahankan. Kecantikan tidak semata dipahami secara visual, melainkan melekat pada simbol-simbol adat dan nilai-nilai budaya yang dibangun secara kolektif. Misalnya, keberadaan siger (hiasan kepala perempuan Lampung) menjadi simbol kecantikan yang mengandung makna dalam, dan sering kali diletakkan secara oposisi terhadap bentuk kecantikan modern seperti make-up global, busana modern, atau perawatan tubuh berbasis industri.

Oposisi antara tradisional dan modern, misalnya, menciptakan pemahaman bahwa kecantikan tradisional bersifat alami, sakral, dan otentik, sementara

kecantikan modern sering dipandang artifisial, temporer, dan konsumtif. Oposisi lainnya seperti lokal vs global, alami vs buatan, atau identitas vs imitasi, juga ikut memperkuat bagaimana perempuan Lampung memahami, menampilkan, dan mewariskan identitas kecantikan mereka. Dalam sistem nilai lokal, kecantikan tidak hanya dilihat dari penampilan fisik, tetapi juga dari kepatuhan pada adat, penggunaan simbol budaya, dan peran sosial dalam komunitas.

Melalui oposisi-oposisi ini, masyarakat Lampung menciptakan sistem makna yang kompleks, di mana kecantikan perempuan tidak sekadar urusan estetika, melainkan juga menjadi representasi identitas budaya. Hal ini memperlihatkan bahwa standar kecantikan tradisional bukanlah sesuatu yang netral atau seragam, melainkan merupakan hasil dari relasi makna yang saling bertentangan dan saling menguatkan. Dengan kata lain, kecantikan tradisional Lampung hanya bisa dipahami secara utuh jika dilihat dalam hubungannya dengan “yang bukan tradisional” atau “yang bukan Lampung”.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
-----	------------------	------------------	----------------------

1.	Kembali ke Alam untuk Meminimalkan Risiko: Alasan Perempuan Muda Memilih Perawatan Kecantikan Tradisional	Studi ini mengeksplorasi faktor-faktor dan alasan-alasan yang memengaruhi perempuan muda untuk kembali menggunakan perawatan kecantikan tradisional. Studi ini menggunakan metode Kualitatif desain fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mewawancarai delapan perempuan muda etnis Jawa. Menggunakan perspektif teori Ulrich Beck.	Penelitian sebelumnya mengeksplorasi alasan perempuan muda kembali menggunakan perawatan kecantikan tradisional, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada praktik kecantikan tradisional etnis Lampung beserta pelestariannya.
2.	Hubungan Persepsi Kecantikan Tradisional, Persepsi Kecantikan Ideal dan Citra Merek Kosmetik Sariayu Dengan Minat Beli Produk Kosmetik Sariayu Aike Inggot Pratiwi, Tandiy Pradekso, Djoko Setyabudi	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan persepsi kecantikan tradisional, persepsi kecantikan ideal, dan citra merek kosmetik sariayu dengan minat beli produk kosmetik Sariayu.	Penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian explanatory, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi.

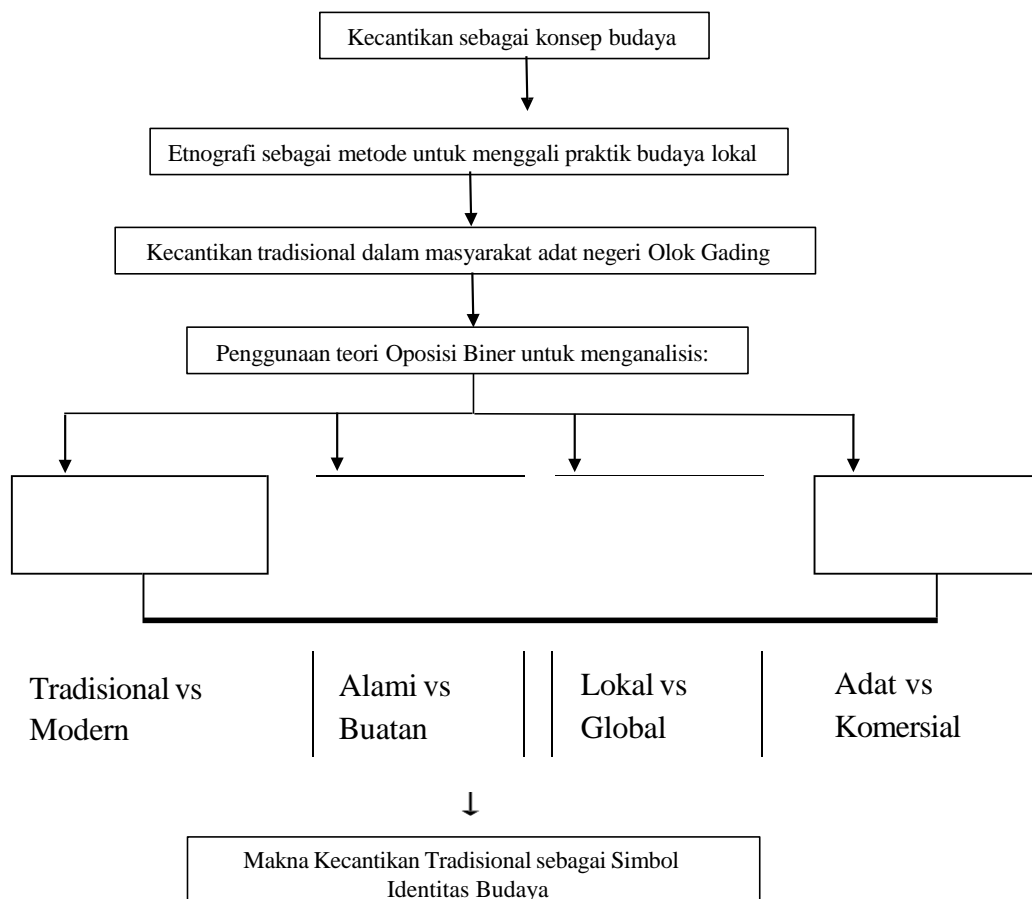
3.	Perilaku Mahasiswa Dalam Perawatan Kecantikan Secara Tradisional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian informan mengerti tentang pengertian perawatan dan kecantikan secara tradisional, manfaat dan masalah pada bagian tubuh. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan teknik sampling.	Penelitian sebelumnya berfokus pada perilaku mahasiswa dalam perawatan kecantikan secara tradisional sedangkan di penelitian ini berfokus pada adat etnis Lampung di desa Negeri Olok Gading.
----	--	--	---

Sumber: Peneliti, 2025

2.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, kerangka berpikir merupakan sebuah model konseptual yang berfungsi sebagai landasan teoritis dalam penelitian. Model ini menghubungkan berbagai elemen yang dianggap penting dalam suatu permasalahan penelitian. Dalam konteks penelitian, kerangka berpikir yang kuat akan memberikan arah yang jelas bagi peneliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Salma (2023), kerangka berpikir yang baik dan idealnya mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen secara simultan. Pada penelitian ini, kerangka berpikir yang disajikan akan menggambarkan alur penelitian secara menyeluruh. Dengan mengintegrasikan variabel penelitian, teori-teori relevan, serta hasil kerangka berpikir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami fenomena yang diteliti. Kerangka berpikir yang disajikan berikut ini menyajikan alur logis penelitian yang telah dilakukan, dengan tujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Kerangka berpikir ini memberikan gambaran menyeluruh namun

ringkas mengenai proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga pengambilan kesimpulan. Melalui serangkaian tahapan penelitian, termasuk wawancara mendalam dengan informan kunci, pengamatan langsung di lapangan, serta kajian pustaka yang komprehensif, peneliti berhasil mengumpulkan data yang relevan dan mendalam. Analisis terhadap data-data tersebut kemudian menghasilkan temuan-temuan empiris yang menjadi jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Peneliti, 2025

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dirasa sesuai dengan kebutuhan dan tujuan studi. Menurut Denzin, N. K. dan Lincoln, Y. S. (2000), pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses, serta kualitas pengalaman sosial yang tidak dapat diukur secara eksperimental atau melalui angka-angka statistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkaji kehidupan sosial dengan cara mengembangkan pertanyaan yang relevan, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, menganalisis informasi yang diperoleh, serta mendeskripsikan hasil penelitian secara mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam praktik kecantikan tradisional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat di Negeri Olok Gading, Kecamatan Teluk Betung Barat, Bandar Lampung. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk menjelajahi nilai-nilai budaya, simbol-simbol, dan praktik sosial melalui keterlibatan langsung dan pengamatan partisipatif. Hal ini menjadikan etnografi sebagai pendekatan yang tepat untuk menggali makna kecantikan dalam konteks lokal dan tradisional.

Lebih lanjut, penelitian kualitatif berfokus pada realitas sosial yang terbentuk melalui interaksi manusia. Peneliti terlibat langsung dalam konteks sosial yang diteliti, dan berusaha memahami bagaimana sebuah fenomena atau peristiwa

sosial dimaknai oleh masyarakat yang mengalaminya (Denzin & Lincoln, 2000). Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam penelitian mengenai perawatan kecantikan tradisional etnis Lampung, karena memungkinkan peneliti menangkap sudut pandang masyarakat lokal terkait persepsi dan praktik kecantikan tradisional dalam bingkai budaya mereka sendiri. Denzin dan Lincoln juga menekankan bahwa penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan adaptif. Dalam praktiknya, peneliti tidak hanya mengandalkan satu teknik pengumpulan data, tetapi menggabungkan berbagai metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terarah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Data yang diperoleh bersifat naratif, dan dianalisis secara induktif, tanpa kesimpulan prematur, serta sensitif terhadap hubungan kausalitas dan konteks.

Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman menyeluruh mengenai kecantikan dalam masyarakat adat, dengan mempertimbangkan interaksi antara nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari. Etnografi memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna yang tersembunyi di balik simbol, ritual, dan narasi kecantikan lokal, serta menggambarkannya secara utuh dalam konteks sosial masyarakat Lampung.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih untuk menangkap secara langsung fenomena atau peristiwa yang menjadi objek kajian dengan tujuan memperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan. Penentuan lokasi penelitian tidak dilakukan secara acak, tetapi mempertimbangkan kecocokan antara fokus penelitian, teori substansif, dan kondisi faktual di lapangan (Moleong, 2017). Oleh karena itu, pemilihan lokasi menjadi langkah penting dan strategis karena sangat mempengaruhi kualitas data yang akan dikumpulkan, serta dapat memperjelas konteks sosial dan budaya yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah masyarakat adat Negeri Olok Gading, yang terletak di Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus dan tujuan penelitian, yaitu mengkaji kecantikan Etnis Lampung. Pemilihan Negeri Olok Gading sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, wilayah ini merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan nilai-nilai dan praktik budaya tradisional, termasuk dalam hal konsep dan praktik kecantikan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui bentuk- bentuk kecantikan tradisional Etnis Lampung dalam kehidupan masyarakat sehari- hari.

Kedua, masyarakat adat Negeri Olok Gading diketahui masih menjunjung tinggi berbagai bentuk kearifan lokal, terutama yang berkaitan dengan perawatan tubuh dan simbol-simbol kecantikan tradisional. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai tepat untuk menjawab tujuan kedua penelitian, yaitu untuk mengetahui apa saja bentuk kearifan lokal yang dipertahankan oleh masyarakat adat dalam menjaga kecantikan tradisional. Dengan kata lain, pemilihan Negeri Olok Gading sebagai lokasi penelitian bukan hanya karena kedekatannya secara geografis atau administratif, tetapi juga karena lokasi ini secara sosial dan budaya merepresentasikan konteks yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, terutama dalam menggali makna, nilai, dan praktik kecantikan tradisional yang diwariskan oleh masyarakat adat Lampung.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu individu yang memberikan informasi mengenai dirinya maupun individu lain atau suatu fenomena kepada pewawancara secara mendalam. Dijelaskan bahwa terdapat dua kategori informan: informan pelaku dan informan pengamat. Dalam penelitian kali ini subjek yang akan diteliti yaitu informan pelaku. Sehingga informan pelaku merupakan informan yang membeberkan penjelasan mengenai diri, perbuatan, pikiran, interpretasi (makna) atau tentang pengetahuan yang dimiliki oleh informan.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian kali ini memanfaatkan teknik purposive, yaitu dengan menetapkan informan secara sengaja dengan kriteria tertentu guna mendapatkan data serta informasi yang dibutuhkan. Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu:

1. Perempuan berusia 20-50 tahun yang merupakan warga masyarakat adat Negeri Olok Gading
2. Ratu atau istri dari ketua adat

Tabel 3. 1 Data Informan Setempat

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Kategori
1.	Saskia	28 tahun	Ibu Rumah Tangga	Masyarakat Biasa
2.	Sri Wati	39 tahun	Pegawai	Masyarakat Biasa
3.	Yuliana	47 tahun	Pekerja Buruh Bersih- Bersih	Masyarakat Biasa
4.	Heny	49 tahun	Ibu Rumah Tangga	Masyarakat Biasa
5.	Shintia	23 tahun	Mahasiswi Itera	Masyarakat Biasa

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam sebuah penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan topik yang diteliti. Untuk memastikan bahwa hasil penelitian akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kejadian atau aktivitas yang berlangsung di lapangan, serta mencatat informasi yang relevan dan mendalam secara sistematis dan cermat (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian etnografi, observasi menjadi salah satu metode utama karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat yang diteliti, sehingga memperoleh data kontekstual yang tidak dapat digali hanya

melalui wawancara. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati praktik kecantikan tradisional di kalangan etnis Lampung yang masih dipertahankan oleh masyarakat adat Negeri Olok Gading, Kecamatan Teluk Betung Barat, Bandar Lampung. Peneliti mengamati bagaimana perempuan adat menjalankan ritual kecantikan serta menggunakan bahan-bahan alami sebagai bentuk perawatan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik wawancara untuk memperoleh informasi detail karena peneliti dan responden secara bersama-sama ada pada kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006). Wawancara yaitu proses mengumpulkan data atau informasi dengan metode tatap muka antara penanya (interviewer) dan penjawab (interview). Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah perempuan yang merupakan warga masyarakat adat negeri Olok Gading, ratu atau istri dari ketua adat setempat, berusia 20-50, bersedia dan mampu memberikan informasi secara terbuka. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa tanya jawab yang telah disusun oleh peneliti kepada informan penelitian. Wawancara berupa pertanyaan yang sumbernya berasal dari pedoman wawancara yang bertujuan untuk menemukan informasi dan data sesuai dengan kebutuhan peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data melalui berbagai dokumen, catatan, buku, serta laporan yang tersedia yang berasal dari lokasi penelitian. Dokumentasi bertujuan untuk menguatkan serta memvalidasi data dan informasi yang diperoleh. Penelitian ini terfokus untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan dibutuhkan selama proses penelitian untuk bentuk dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan data melalui catatan, laporan, foto, video, serta melampirkan transkrip dalam kegiatan wawancara untuk memastikan bahwa data yang diambil adalah data yang valid.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis dalam mengumpulkan data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya, untuk mempermudah peneliti dalam mencapai kesimpulan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data mengacu pada teori Miles & Huberman (2022), yang menjelaskan bahwa analisis data melibatkan tiga langkah utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut merupakan penjelasan lengkap terkait teknik analisis data:

1. Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut:

- **Pemilihan masalah dan fokus penelitian**

Peneliti menentukan fokus penelitian yang relevan dan kontekstual berdasarkan fenomena sosial dan budaya yang ingin dikaji secara mendalam. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah etnografi kecantikan tradisional Etnis Lampung.
- **Penentuan lokasi dan subjek penelitian**

Peneliti menentukan lokasi yang kaya akan praktik budaya yang hendak dikaji dan memilih informan secara purposive (bertujuan), berdasarkan kriteria tertentu.
- **Pengumpulan data dilapangan**

Data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama dalam menjalin hubungan dengan informan.
- **Reduksi dan kategorisasi data**

Data yang telah terkumpul dianalisis secara bertahap melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penyusunan pola-pola tematik sesuai dengan

tujuan dan fokus penelitian.

- Analisis dan interpretasi data

Peneliti melakukan analisis data secara deskriptif-interpretatif untuk menemukan makna, nilai, serta struktur budaya yang tersembunyi dalam praktik yang diamati.

- Penyusunan laporan etnografi

Laporan hasil penelitian disusun dalam bentuk naratif deskriptif yang merepresentasikan pengalaman, makna, serta realitas budaya informan berdasarkan temuan di lapangan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam, utuh, dan autentik mengenai praktik kecantikan tradisional Etnis Lampung dalam kehidupan masyarakat adat Negeri Olok Gading. Setiap tahap— mulai dari penentuan fokus, pemilihan lokasi dan informan, pengumpulan hingga analisis data— dilakukan secara sistematis dan reflektif agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu mengungkap makna simbolik, nilai budaya, serta kearifan lokal yang hidup dan dipertahankan dalam praktik kecantikan tradisional tersebut. Pendekatan etnografi yang digunakan memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas budaya secara mendalam dari perspektif orang dalam (emic), sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pelestarian budaya lokal sekaligus memperkaya khazanah studi antropologi dan sosiologi budaya di Indonesia.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (2014), penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk teks naratif yang memuat deskripsi mendalam mengenai temuan-temuan lapangan. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami hubungan antar kategori, pola, serta makna yang terkandung dalam data yang telah direduksi dan dianalisis. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data dilakukan tidak hanya melalui narasi deskriptif, tetapi juga dengan menggunakan bentuk matriks untuk menampilkan data secara lebih sistematis dan terorganisir.

Matriks tersebut memuat hasil temuan yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, seperti bentuk-bentuk kecantikan tradisional Etnis Lampung, penggunaan bahan alami, simbol budaya yang terkandung dalam praktik kecantikan, serta nilai-nilai kearifan lokal yang dipertahankan oleh masyarakat adat Negeri Olok Gading. Penyajian dalam bentuk matriks memudahkan peneliti untuk memperlihatkan keterkaitan antarinformasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta memungkinkan pembaca untuk menangkap struktur data secara ringkas namun tetap mendalam. Dengan demikian, penggunaan matriks sebagai pelengkap narasi menjadikan data lebih mudah dibaca, dianalisis, dan ditafsirkan dalam konteks penelitian etnografi ini.

3. Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi

Menurut Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana (2014) penarikan kesimpulan atau verifikasi data adalah langkah akhir dalam analisis data penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menjelaskan tentang etnografi kecantikan tradisional etnis lampung studi pada masyarakat adat negeri Olok Gading, Kecamatan Teluk Betung Barat, Bandar Lampung. Proses ini melibatkan penyusunan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek serta pihak-pihak yang memiliki peran penting dalam konteks budaya yang diteliti. Tahapan dimulai dari pengumpulan data, kemudian dianalisis secara induktif untuk memahami pengalaman subjektif informan, dan dilanjutkan dengan proses interpretasi yang menyeluruh guna menghasilkan kesimpulan utama dari penelitian. Transkrip data wawancara dicantumkan dalam bagian lampiran sebagai bentuk transparansi data, sementara kutipan- kutipan dari transkrip digunakan dalam bagian pembahasan untuk memperkuat analisis dan penafsiran temuan penelitian. Selain itu, data dokumentasi seperti foto, arsip, atau catatan lapangan turut digunakan sebagai bentuk triangulasi data guna meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Penggunaan berbagai sumber data ini sejalan dengan pandangan Creswell

(2018) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, proses analisis data melibatkan pengorganisasian data, reduksi data, serta penyajian data secara naratif dan interpretatif. Lebih lanjut, Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menegaskan bahwa kekuatan data kualitatif terletak pada kedalaman informasi dan konteks yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian serta melalui validasi data yang berlapis melalui berbagai teknik seperti triangulasi dan kutipan langsung.

3.6 Sumber Data

Moleong (2017) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif yakni berupa kumpulan kalimat dan aktivitas/tindakan, selebihnya merupakan data pendukung seperti artikel, dokumen, serta lain sebagainya. Kumpulan kalimat dan aktivitas informan menjadi sumber data utama (primer). Sedangkan sumber data lainnya dapat berbentuk sumber yang tertulis (sekunder), serta dokumentasi berupa foto dan video. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan sebagai bahan referensi atau acuan adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yang dipakai penelitian ini yaitu berupa kalimat serta pengamatan yang didapatkan melalui penggalian serta pengumpulan informasi dari informan yang dinilai memahami permasalahan yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini data primer didapatkan melalui hasil wawancara dengan informan dan observasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dipakai guna mendukung data primer. Data sekunder pada penelitian ini yaitu data yang didapatkan dari selain informan, seperti: studi literatur (tulisan dan internet) yang berkaitan dengan kajian mengenai etnografi kecantikan tradisional etnis lampung studi pada masyarakat adat negeri Olok Gading, Kecamatan Teluk Betung Barat, Bandar Lampung.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh dalam penelitian dapat diakui. Pengakuan data pada hasil penelitian dapat dilihat dari keabsahan data penelitian yang sudah disimpulkan. Triangulasi merupakan teknik memeriksa keabsahan data dengan menggunakan unsur lain yang berada di luar data penelitian yang digunakan guna mengecek atau sebagai alat perbandingan pada data yang didapatkan selama proses penelitian (Moleong, 2015).

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan jenis triangulasi teknik, yaitu triangulasi yang dipakai guna menguji keabsahan suatu data atau informasi melalui sumber data yang berbeda-beda. Sehingga pada akhirnya peneliti mengumpulkan berbagai informasi melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Pada akhirnya, data yang diperoleh akan dibandingkan satu sama lain guna ditemukan kecocokan (Nurfajriani dkk., 2024).

IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Desa Negeri Olok Gading

Bandar Lampung, sebagai pusat pemerintahan Provinsi Lampung, seringkali identik dengan citra modernitas dan perkembangan perkotaan. Namun, di balik hiruk-pikuk aktivitas perkotaan, wilayah ini masih menyimpan ruang-ruang yang kaya akan nuansa budaya lokal. Salah satu contoh yang menonjol adalah Kelurahan Negeri Olok Gading, yang terletak di Kecamatan Teluk Betung Barat. Kelurahan ini memiliki luas wilayah yang cukup signifikan dan dikenal sebagai salah satu kawasan yang tetap mempertahankan identitas budaya Lampung dengan kuat. Keberadaan dua rumah adat yang terletak dekat gapura perbatasan menjadi simbol nyata dari komitmen masyarakat setempat untuk menjaga warisan budaya mereka. Selain itu, sistem adat 'Bandar Balak' yang berasal dari marga 'Telukbetung' masih terus dijalankan, menunjukkan bahwa tradisi dan nilai-nilai leluhur tetap hidup dalam dinamika kehidupan masyarakat modern. Keunikan Negeri Olok Gading tidak hanya terletak pada kekayaan adatnya, tetapi juga pada kehidupan etnografis masyarakatnya yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Masyarakat di kelurahan ini masih mempraktikkan berbagai tradisi yang mencerminkan nilai-nilai budaya Lampung, mulai dari ritual adat, sistem kekerabatan, hingga penggunaan bahasa dan simbol-simbol budaya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, rumah adat yang ada di wilayah ini bukan sekadar bangunan fisik, tetapi juga menjadi ruang sosial di mana berbagai kegiatan adat dan budaya dilaksanakan. Selain itu, sistem 'Bandar Balak' yang masih dipertahankan menunjukkan bagaimana masyarakat setempat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dalam struktur sosial mereka.

Kehidupan etnografis di Negeri Olok Gading juga tercermin dari interaksi masyarakat dengan lingkungan alamnya. Sebagai wilayah yang terletak di pesisir Teluk Betung, masyarakat di sini memiliki hubungan yang erat dengan laut dan sumber daya alam sekitarnya. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas ekonomi tradisional seperti perikanan dan pertanian, yang tidak hanya menjadi mata pencaharian tetapi juga bagian dari identitas budaya mereka. Selain itu, penggunaan bahan-bahan alam dalam ritual adat dan kehidupan sehari-hari menunjukkan bagaimana masyarakat setempat memelihara kearifan lokal dalam menghadapi perubahan zaman. Berdasarkan hal-hal tersebut, tulisan ini akan mengulas secara menyeluruh berbagai lapisan etnografi yang terdapat di Kelurahan Negeri Olok Gading. Melalui pendekatan etnografis, peneliti akan menggali lebih dalam tentang bagaimana masyarakat mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi, bagaimana sistem adat dan tradisi masih berperan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana interaksi mereka dengan lingkungan alam membentuk pola kehidupan sosial dan budaya. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika budaya di Negeri Olok Gading, sekaligus menjadi bahan refleksi tentang pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

4.1.1 Sejarah Desa Negeri Olok Gading

Desa Negeri Olok Gading memiliki kisah sejarah dan landasan filosofis tersendiri mengenai bagaimana wilayah ini terbentuk. Riwayat berdirinya keadatan Saibatin “Bandar Balak” bermula dari keberadaan sebuah Kesultanan yang dahulu berada di kawasan Bengkunt, Lampung Barat— wilayah yang kini termasuk dalam Pesisir Barat. Pada masa itu, Ibrahim yang bergelar Raja Pemuka, keturunan keenam dari Batin Pemuka Pesirah Alam I sekaligus adik dari Husin bergelar Pangeran Mengkubumi, mengajukan permohonan untuk meninggalkan Kesultanan Bengkunt. Ia memiliki keinginan untuk membuka kampung baru yang dapat dijadikan tempat tinggal dan pusat aktivitas. Keputusan ini ia ambil dengan sadar karena ia

mengetahui bahwa kedudukan adat di Kesultanan Bengkunt kelak akan diwariskan kepada saudara tuanya, Husin gelar Pangeran Mengkubumi.

Hal tersebut juga diceritakan oleh Pangeran Jaya Negara (Johan Purba Syahputra), yang menjelaskan bahwa Ibrahim, sebagai leluhur mereka, meminta izin kepada ayahnya Pangeran Sangun Ratu I dan kepada kakaknya untuk membuka tanah baru dan mendirikan sebuah kampung. Setelah beranjak dewasa, Ibrahim merealisasikan keinginannya tersebut. Dengan sopan beliau menyampaikan maksudnya kepada sang kakak, kemudian mulai melakukan perjalanan untuk mencari tanah yang tepat untuk dijadikan pemukiman. Dalam proses pencariannya, ia menemukan sebidang tanah yang menurutnya sangat cocok, baik untuk kegiatan bercocok tanam maupun sebagai tempat menetap dan memulai kehidupan baru. Temuan ini kemudian ia laporkan kembali kepada kakaknya, Pangeran Mengkubumi, untuk meminta restu.

Setelah mendapatkan izin serta doa restu, Ibrahim diperbolehkan mendirikan kampung yang ia impikan, dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Pertama, kampung yang ia bangun harus diberi nama “NEGERI”. Kedua, rumah adat yang menjadi pusat kegiatan adat harus dinamai “Lamban Balak”. Setelah memenuhi persyaratan tersebut, Ibrahim berangkat dari Kesultanan Bengkunt menuju lokasi kampung baru dengan didampingi tiga orang pengiring, yaitu Kemas Sengaji, Kemas Ngeladang, dan Cinta Gemulung, beserta masyarakat yang ikut serta. Setibanya di lokasi yang telah dipilih, pada tahun 1618, kampung tersebut resmi didirikan dan dikenal sebagai Kampung Negeri.

Pangeran Jaya Negara kembali menegaskan bahwa pendirian Kampung Negeri memang terjadi pada tahun 1618. Pada masa itu, leluhur mereka yang berasal dari Pesisir Barat, Krui (atau Kebuayan Bengkunt), diizinkan untuk mendirikan kampung baru dengan ketentuan bahwa kampung tersebut harus diberi nama “Kampung Negeri”, sementara

rumah adatnya diberi nama “Bandar Balak”.

Tak lama setelah Kampung Negeri berdiri, Ibrahim bergelar Raja Pemuka melakukan perjalanan siba (kunjungan) ke Banten, yang pada masa itu merupakan salah satu kerajaan berpengaruh di wilayah Jawa dan Sumatera. Ia menetap di Banten untuk waktu yang cukup lama, hingga akhirnya Sultan Muhammad Agung menganugerahi beliau gelar “Kariya Kencana Dipura”. Selain gelar, Sultan juga memberikan tiga benda: sebuah kupiah, sehelai selendang, dan sebuah jubah panjang. Hingga kini, ketiga benda tersebut masih tersimpan dengan baik di Lamban Balak. Pemberian itu menjadi tanda bahwa telah terjalin hubungan antara Kebuayan Telukbetung dan Kesultanan Banten. Setelah kembali dari Banten, Ibrahim diangkat secara resmi sebagai pemimpin adat, sebuah posisi yang hingga kini masih dilanjutkan oleh keturunannya.

Menurut penjelasan Pangeran Jaya Negara, keluarga mereka merupakan keturunan langsung dari Kariya Kencana Dipura atau Ibrahim. Karena itu, mereka masih meneruskan tradisi adat di Negeri Olok Gading sampai hari ini, sementara keturunan Pangeran Ibrahim lainnya memegang keadatan di daerah asal mereka, yaitu Bengkuntat atau Krui di Pesisir Barat. Kampung Negeri dikenal sebagai salah satu kampung adat tertua di Bandar Lampung. Usianya yang telah ada sejak abad ke-16 menjadi bukti kuat akan hal tersebut. Di samping itu, terdapat sebuah masjid bersejarah, yaitu Masjid Quba’, yang diyakini sebagai masjid tertua kedua di Kota Bandar Lampung. Letaknya tidak jauh dari Bandar Balak. Masjid ini memiliki kisah unik, yaitu ketika terjadi tsunami dan gempa akibat letusan dahsyat Gunung Krakatau yang menghancurkan sebagian besar wilayah kampung, Masjid Quba’ dan Bandar Balak tetap berdiri kokoh. Keduanya hanya mengalami kerusakan kecil sehingga bentuk arsitekturalnya tetap terjaga hingga kini, meskipun telah berumur ratusan tahun.

Pangeran Jaya Negara menambahkan bahwa karena wilayah tersebut dahulu merupakan desa adat, kekuatan tradisinya tetap bertahan meskipun sekarang dihuni oleh banyak pendatang. Ia juga menjelaskan bahwa Masjid Quba' adalah masjid tertua kedua di Lampung, sedangkan yang tertua pertama adalah Masjid Al-Anwar yang berada di Kampung Palembang (Pesawahan).

4.1.2 Jumlah Penduduk Desa Negeri Olok Gading

Di kutip dari Laporan Kependudukan Negeri Olok Gading tahun 2024, jumlah penduduk di sana secara keseluruhan berjumlah 6.905 jiwa, yang terbagi atas penduduk laki-laki sebanyak 3.726 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3.179 jiwa. Jumlah kepala keluarga di kelurahan ini mencapai 1.637 KK yang tersebar di dua lingkungan dan 17 RT (termasuk di area Perumahan Citra Garden). Mayoritas masyarakat di sana menganut agama Islam serta berasal dari latar belakang suku Lampung Pesisir. Berikut detail perincian dipaparkan pada tabel di bawah.

Tabel 4. 1 Jumlah Jenis Kelamin Penduduk Dilingkungan I

No	LK I/RT	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	RT. 01 LK. I	167	141	308
2	RT. 02 LK. I	192	176	368
3	RT. 03 LK. I	204	187	391
4	RT. 04 LK. I	293	267	560
5	RT. 05 LK. I	179	161	337
6	RT. 06 LK. I	193	164	357
	Total	1.225	1.096	2.321

Sumber: Laporan Kependudukan Negeri Olok Gading, 2024.

Berdasarkan tabel 4.1, jumlah penduduk di Lingkungan I pada tahun 2024 tercatat sebanyak 2.321 jiwa, yang terdiri dari 1.225 laki-laki dan 1.096 perempuan. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, terdapat selisih 129 jiwa, di mana jumlah penduduk laki-laki lebih banyak

dibandingkan perempuan. Jumlah penduduk tersebut mengalami peningkatan sebanyak 13 jiwa, sebagai hasil dari dinamika kependudukan seperti kelahiran, kematian, kedatangan penduduk baru, serta kepindahan keluar.

Selain dari sisi jenis kelamin, Lingkungan I juga mencerminkan keberagaman etnis yang cukup kuat. Suku Lampung (Sai Batin) mendominasi kawasan ini dengan persentase sekitar 45%, yang tersebar terutama di RT 01 hingga RT 03 serta RT 06. Selain itu, terdapat pula etnis Sunda (20%), Jawa (15%), dan kelompok Tionghoa (5%), disertai keberadaan etnis lainnya seperti Batak, Minangkabau, dan Bugis. Keanekaragaman etnis ini memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang harmonis dan saling menghargai perbedaan.

Tabel 4. 2 Jumlah Jenis Kelamin Penduduk Dilingkungan II

No	LK I/RT	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	RT. 01 LK. II	232	197	429
2	RT. 02 LK. II	208	179	387
3	RT. 03 LK. II	260	231	491
4	RT. 04 LK. II	202	180	382
5	RT. 05 LK. II	185	164	349
6	RT. 06 LK. II	207	180	387
7	RT.07 LK. II	221	197	418
8	RT.08 LK. II	241	210	451
9	RT. 09 LK. II	218	191	409
10	RT. 10 LK. II	214	191	405
11	RT. 11 LK. II	203	183	386
	Total	2.501	2.083	2.321

Sumber: Laporan Negeri Olok Gading, 2024

Berdasarkan tabel 4.2, jumlah penduduk di Lingkungan II mencapai 4.584 jiwa, dengan rincian 2.501 laki-laki dan 2.083 perempuan.

Penduduk laki- laki di Lingkungan II juga mendominasi dibandingkan perempuan, dengan selisih 418 jiwa. Lingkungan ini merupakan kawasan yang lebih padat dibandingkan Lingkungan I, yang ditandai dengan adanya kawasan perumahan seperti Perumahan Citra Garden. Pertumbuhan penduduk di wilayah ini dipengaruhi oleh tingginya mobilitas penduduk, termasuk masuknya pendatang baru.

Lingkungan II juga dihuni oleh berbagai kelompok etnis. Suku Lampung masih menjadi bagian penting, terutama di RT 01 dan RT 02, sedangkan wilayah perumahan modern seperti RT 09 sampai RT 11 lebih heterogen dengan dominasi etnis Tionghoa, Jawa, dan Sunda. Perumahan seperti Citra Garden juga menjadi magnet bagi pendatang baru yang berasal dari berbagai daerah, menciptakan suasana sosial yang dinamis dan multikultural.

4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Negeri Olok Gading

Kelurahan Negeri Olok Gading yang terletak di Kota Bandar Lampung memiliki karakteristik kehidupan yang khas dengan pola perkotaan sehingga penduduknya memiliki mata pencaharian yang beragam. Jumlah masyarakat baik laki-laki maupun perempuan yang termasuk dalam kelompok tenaga kerja atau kelompok usia produktif terhitung sebanyak 2.095 jiwa. Berikut merupakan jumlah dan jenis mata pencaharian di Kelurahan Negeri Olok Gading tahun 2024.

Tabel 4. 3 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Tahun 2024

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Karyawan	593	459	1.052
2	Wiraswasta	21	14	35
3	Tani	34	12	46
4	Pertukangan	277	-	277
5	Buruh Tani	141	95	236
6	Pensiunan	72	30	102
7	Nelayan	5	-	5
8	Pemulung	25	-	25

9	Jasa	243	59	302
10	Lain-Lain	15	-	15
	Total	1.426	669	2.095

Sumber: Laporan Kependudukan Negeri Olok Gading, 2024

Seperti yang tertera pada tabel diatas, mayoritas penduduk di Negeri Olok Gading bermata pencaharian sebagai pekerja atau karyawan dan tukang. Sementara yang lainnya bekerja di berbagai sektor dan bidang lain, mulai dari wiraswasta hingga jasa dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan fakta bahwa penduduk disana juga banyak bergerak di sektor kuliner atau jajanan. Banyak masyarakat yang membuka usaha UMKM berupa jajanan seperti cireng, cimol, gorengan, siomay hingga bakso bakar serta makanan berat seperti fried chicken, nasi ayam dan seblak. Stand dagangan yang didirikan pun beragam, namun kebanyakan penduduk membuka lahan usahanya di halaman depan rumah dan di pinggir jalan raya atau di depan sekolah.

4.1.4 Gambaran Tentang Perempuan-Perempuan Di Desa Negeri Olok Gading

Perempuan-perempuan di Kelurahan Negeri Olok Gading memiliki peran yang cukup signifikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Sebagai wilayah yang berada di kawasan perkotaan Bandar Lampung, kehidupan perempuan di kelurahan ini memperlihatkan perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modernitas. Perempuan tidak hanya diposisikan dalam ranah domestik, tetapi juga berperan aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi.

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar perempuan di Kelurahan Negeri Olok Gading menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan rumah tangga, pengasuhan anak, serta menjaga keharmonisan keluarga. Namun

demikian, peran domestik tersebut tidak serta-merta membatasi ruang gerak perempuan. Banyak perempuan yang turut membantu perekonomian keluarga melalui berbagai aktivitas ekonomi, terutama di sektor informal, seperti membuka usaha kecil, berdagang, atau menjalankan usaha rumahan.

Secara sosial, perempuan di Kelurahan Negeri Olok Gading juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Keterlibatan perempuan dapat dilihat dalam berbagai organisasi dan kegiatan sosial, seperti pengajian, arisan, kegiatan PKK, serta kegiatan adat dan keagamaan. Melalui aktivitas tersebut, perempuan berperan sebagai agen sosial yang menjaga solidaritas, memperkuat hubungan antarwarga, serta melestarikan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Dalam konteks budaya, perempuan masih memiliki keterikatan yang kuat dengan nilai-nilai adat dan norma sosial yang berlaku. Nilai kesopanan, tanggung jawab terhadap keluarga, serta peran perempuan sebagai penjaga moral keluarga masih menjadi pandangan yang cukup dominan. Namun, seiring dengan perkembangan pendidikan dan arus modernisasi, perempuan di Kelurahan Negeri Olok Gading mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, kemandirian ekonomi, dan peran publik. Hal ini tercermin dari meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dan sosial di luar rumah.

Dapat disimpulkan bahwa perempuan-perempuan di Kelurahan Negeri Olok Gading berada dalam posisi yang dinamis. Di satu sisi, mereka tetap menjalankan peran tradisional sebagai pengelola rumah tangga dan penjaga nilai-nilai budaya. Di sisi lain, mereka juga beradaptasi dengan perubahan sosial dengan mengambil peran aktif dalam bidang ekonomi dan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan di kelurahan tersebut tidak bersifat pasif, melainkan menjadi bagian penting dalam keberlangsungan kehidupan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.



Gambar 4. 1 Foto Bersama Perempuan Desa Negeri Olok Gading

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar tersebut menunjukkan salah satu perempuan di Desa Negeri Olok Gading, yaitu Sri Wati, yang sedang berada di sebuah taman dengan suasana hijau dan asri. Dalam foto ini, Sri Wati terlihat mengenakan pakaian kerja dalam suasana yang santai. Foto ini diambil saat Sri Wati sedang istirahat kerja dan duduk-duduk di taman, sehingga memperlihatkan aktivitas keseharian informan di luar kegiatan kerja formal. Sri Wati merupakan seorang pegawai, berusia 39 tahun, dan tinggal di Desa Negeri Olok Gading.



Gambar 4. 2 Foto Bersama Perempuan Desa Negeri Olok Gading
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar tersebut menunjukkan salah satu perempuan di Desa Negeri Olok Gading, yaitu Yuliana, yang sedang berada di sebuah kompleks perumahan. Dalam foto ini, Yuliana terlihat mengenakan pakaian kerjanya sehari-hari. Foto ini diambil saat Yuliana sedang bekerja sebagai pemotong rumput di salah satu perumahan didekat desa Negeri Olok Gading, sehingga memperlihatkan pakaian kerjanya yang dikenakan sehari-hari. Yuliana merupakan seorang pekerja buruh bersih-bersih, berusia 47 tahun, dan tinggal di Desa Negeri Olok Gading.



Gambar 4. 3 Foto Bersama Perempuan Desa Negeri Olok Gading
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar tersebut menunjukkan salah satu keadaan di pasar Desa Negeri Olok Gading, Dalam foto ini terlihat suasana ramai dan berdominan oleh para ibu-ibu, pakaian yang mereka gunakan cenderung termasuk kedalam pakaian yang sopan dan biasa digunakan sehari-hari. Foto ini diambil saat peneliti sedang berada di pasar desa Negeri Olok Gading, dapat dilihat keadaan dipasar tersebut.

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik Kesimpulan yang menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

Konstruksi Makna Kecantikan yang Multidimensional

Makna kecantikan bagi perempuan di Desa Negeri Olok Gading tidak dapat direduksi semata pada aspek fisik, melainkan merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup dimensi lahiriah dan batiniah. Secara fisik, kecantikan direpresentasikan melalui kulit yang bersih, sehat, dan tampilan yang natural. Namun demikian, dimensi non-fisik seperti kesantunan, kelembutan dalam bertutur, serta kepatuhan terhadap nilai adat Lampung tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk citra diri perempuan yang dihormati dalam struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, kecantikan dipahami sebagai harmoni antara penampilan dan karakter.

Eksistensi Praktik Perawatan Tradisional sebagai Identitas Kultural

Praktik perawatan kecantikan tradisional, seperti penggunaan bahan alami (tepung beras, kencur, dan minyak kelapa), tidak hanya berfungsi sebagai upaya estetika, tetapi juga sebagai medium pelestarian pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik ini mencerminkan relasi yang erat antara manusia dan alam, sekaligus menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap keberlanjutan dan keamanan bahan alami bagi kesehatan. Dalam konteks ini, perawatan tradisional berperan sebagai simbol identitas kultural

yang memperkuat kontinuitas nilai-nilai leluhur.

Dialektika antara Tradisionalitas dan Modernitas dalam Praktik Kecantikan

Temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran dari praktik perawatan yang bersifat tradisional kepada praktik modern yang lebih instan. Dialektika antara dua kutub ini merepresentasikan dinamika sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan penetrasi media sosial. Modernitas menawarkan efisiensi yang selaras dengan kebutuhan perempuan masa kini, tanpa sepenuhnya menghapus praktik-praktik tradisional yang masih memiliki makna simbolik dan emosional.

Negosiasi Budaya sebagai Bentuk Agensi Perempuan

Pergeseran yang terjadi tidak mengindikasikan hilangnya identitas lokal, melainkan menunjukkan kemampuan adaptif perempuan dalam merespons perubahan zaman. Perempuan di Desa Negeri Olok Gading secara aktif melakukan negosiasi budaya dengan mengintegrasikan praktik modern ke dalam kehidupan sehari-hari, sembari tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam konteks tertentu, khususnya pada momen-momen adat dan ritual. Hal ini menegaskan bahwa kecantikan merupakan ruang praksis yang dinamis, di mana tradisi dan modernitas tidak saling meniadakan, melainkan berinteraksi secara dialogis sebagai strategi keberlanjutan budaya.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi Masyarakat Desa Negeri Olok Gading

Diperlukan upaya kolektif, khususnya dari para tetua adat dan perempuan setempat, untuk mendokumentasikan secara sistematis praktik dan resep perawatan kecantikan tradisional Lampung. Langkah ini penting guna

menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal di tengah arus globalisasi serta keterbatasan proses regenerasi antargenerasi.

Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Adat

Pemerintah daerah bersama lembaga adat diharapkan dapat menginisiasi program strategis yang mengangkat praktik kecantikan tradisional sebagai bagian dari potensi wisata budaya dan penguatan identitas daerah. Kegiatan seperti pelatihan, lokakarya, dan pengembangan produk berbasis bahan lokal dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat sekaligus pelestarian budaya.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dimensi ekonomi-politik dari penetrasi industri kecantikan modern di wilayah pedesaan, serta melakukan studi komparatif lintas etnis di Lampung. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai variasi strategi negosiasi budaya yang dilakukan oleh perempuan dalam menghadapi perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani, Pairulsyah, Suwarno, & Wibisono, D. (2019). Tradisi “Hippun” sebagai model pemersatu masyarakat multikultural (studi pada penduduk ragam etnis dan budaya di wilayah Kabupaten Lampung Selatan). *Journal of Tropical Upland Resources (J. Trop. Upland Res.)*, 1(1), 51–78. <https://doi.org/10.23960/jtur.vol1no1.2019.10>
- Abror, R. H. (2022). *Levi-Strauss Strukturalisme dan Teori Sosiologi*.
- Addina, S. S. (2025). *Patriarki dan patrilineal: Etnografi perempuan-perempuan Sai Batin dalam masyarakat adat Marga Telukbetung di perkotaan Bandar Lampung*, Universitas Lampung.
- Amini, A. N. (2024). *Preferensi memilih jenis konten beauty vlogger dan pengaruhnya terhadap budaya kecantikan pada mahasiswi Unhas Aisya*. Universitas Hasanuddin.
- CREC, A. S. (2013). Representasi perempuan Muslim kontemporer: Identitas perempuan Muslim pada iklan Wardah. *Visualita*, 5(1), 100–115. <https://doi.org/10.33375/vslt.v5i1.1107>
- Creswell, J. W. (2018). *Mixed methods procedures*. In *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Darmawan, A. B., & Handitasari, A. N. (2021). Kembali ke alam untuk meminimalkan risiko: Alasan perempuan muda memilih perawatan kecantikan tradisional. *Umbara*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24198/umbara.v6i1.30285>
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Febriani, D. (2020). Transformasi makna kecantikan perempuan muda di Provinsi Lampung. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 8(2), 112–125.
- Foster, G. M. (1962). *Traditional cultures and the impact of technological change*. New York: Harper & Row.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in practice* (3rd ed.). London: Routledge.

- Haryanto, B. (2019). Etnografi dan konstruksi identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi Budaya*, 11(3), 210–225.
- Kaneko, M., Nurdin, B. V., Sari, I. F., Turki, S. S. A., & Thesalonica, D. (2024). Rethinking the role of customary elites: The flexibility of adat and the interest of customary elites in local politics in Lampung, Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, 16(1), 141–156.
- Khoirunnisak. (2024). Representasi perempuan masa kini dalam iklan YouTube. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Levin, S. (2018). The continuous pursuit of beauty: Identity and future self in modern women. *Journal of Gender Studies*, 27(4), 456–469.
- Lestari, R. (2017). Kecantikan tradisional sebagai warisan budaya: Studi estetika dan identitas perempuan Indonesia. Yogyakarta: Ombak.
- Mahsun. (2012). Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marlina, E. (2018). Revitalisasi perawatan tradisional sebagai warisan budaya: Studi praktik tangas dalam komunitas Betawi. *Jurnal Etnomedika*, 12(1), 45–57.
- Melliana, A. (2006). Menjelajah tubuh perempuan dan mitos kecantikan. LKS.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). USA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (36th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mostafijur, & Rahaman, Z. (2023). Muslim women and hijab: A study into the subjects of female identities, empowerment, and body image. ResearchGate.
- Nuraini, A. (2018). Simbol perempuan dalam adat Lampung: Studi semiotika busana dan aksesoris tradisional. Bandar Lampung: UBL Press.
- Nurhayati, I. (2016). Perawatan tubuh tradisional perempuan Indonesia: Kajian etnokosmetika. Jakarta: Balai Pustaka.
- Paz, O. (1997). *Levi-Strauss; Empu Antropologi Struktural*. Lkis Pelangi Aksara.
- Pratama, R., Wijaya, A., & Lestari, I. (2025). Identitas budaya di era digital: Studi pada komunitas adat di Indonesia. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Purnama Sari, A. T. (2017). 'Tidak menang tampang doang': Kombinasi outer dan

- inner beauty di kalangan mahasiswi. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v2i1.2958>
- Puspitasari, D. (2020). Pelestarian budaya kecantikan tradisional di era globalisasi. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 15(1), 88–101.
- Sakinah. (2018). “Ini bukan lelucon”: Body shaming, citra tubuh, dampak dan cara mengatasinya. *Jurnal Emik*, 1, 53–67.
- Sari, A. T. P. (2016). *Kecantikan di kalangan mahasiswi* (Unpublished undergraduate thesis).
- Sari, M., & Nugroho, H. (2022). Makna kecantikan dalam perspektif budaya lokal: Studi pada masyarakat adat Sunda. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(2), 134–147.
- Sari, M. P., & Listiani, R. (2022). Globalisasi dan negosiasi budaya lokal: Studi atas gaya berbusana perempuan adat di Sumatera. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 67–85.
- Sari, R. (2017). Konstruksi makna cantik bagi mahasiswi Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(1), 1–15.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J. P., & McCurdy, D. W. (1984). *The cultural experience: Ethnography in complex society*. Long Grove: Waveland Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2017). *Konstruksi sosial atas tubuh dan kecantikan: Kajian budaya dalam perspektif antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryajaya, A. (2016). *Estetika: Sebuah pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Wolf, N. (1991). *The beauty myth: How images of beauty are used against women*. New York: Harper Perennia